



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PETANI GAMBIR DI NAGARI GUNUNG MALINTANG KECAMATAN  
PANGKALAN KOTO BARU KABUPATEN LIMAPULUH KOTA  
TAHUN 1998-2008**

**SKRIPSI**



**WILYAM CRISTINA  
04181032**

**JURUSAN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmad dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Petani Gambir di Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota (1998-2008)" ini dapat diselesaikan. Penulis sangat berhutang budi mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Purwo Husodo, M. Hum, selaku pembimbing I dan Ibu Yenny Narny S.S, M. A sebagai pembimbing II serta Ketua Jurusan Sejarah Bapak Drs. Sabar, M. Hum. dan Sekretaris Jurusan Sejarah ibu Dra. Enimay, M. Si yang dengan tulus hati dan kesabarannya dapat membimbing penulis sehingga skripsi ini bisa dapat diselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak-bapak dan ibu-ibu dosen staf pengajar di Jurusan Ilmu Sejarah yang selama ini telah menambah dan memperluas ilmu pengetahuan penulis, khususnya : Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan, Prof. Dr. Herwandi, M. Hum, Dr. Anatona, M. Hum, Dr. Muhammad Nur, M. S, Drs. Zulqayyim, M. Hum, Drs. Nopriyasman, M. Hum, Drs. Zayardam Zubir, M. Hum, Witrianto, S.S, M. Hum, M. Si, Wanofry Syamry, M. Hum, Drs. Armansyah, Drs. Muhammad Djuir, Dra. Midawati, M. Hum, Dr. Lindayati, M. Hum, Dra. Iriana, Yudhi Andoni, S.S, Israr, S.S, M. Si dan Hari Effendi S.S, M.A serta untuk yang telah mendahului kita Drs. Fathurahman (alm), Semoga Amal ibadahnya di terima di sisi Allah SWT Amiin.

Ungkapan terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada Staf Perpustakaan Daerah Sumatra Barat, Perpustakaan BPS Propinsi Sumatra Barat, Kantor Wali Nagari Gunung Malintang, dan Perpustakaan Sastra Universitas Andalas,

Perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Mereka semua berperan besar membantu dalam melakukan penelitian ini terutama dalam mengumpulkan data.

Hormat dan terima kasih yang dalam penulis aturkan kepada kedua orang tua, Ayahanda Yusper dan Ibunda Elvidawati karena dengan kasih sayang dan cintanya serta iringan do'anya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Meskipun mereka tidak sempat mengecap pendidikan tinggi, namun semangat yang beliau berikan mampu menjadi penulis seperti apa yang penulis cita-citakan. Mudah-mudahan harapan mereka juga telah terwujud. Juga buat kakak Rudol Agita Sandar, dan Adik- adik ku Gustri Selvi, Yunisa Enggla Sari, Pradana Calvin Tivano, yang selama ini telah member dorongan dan semangat. Tak lupa Juga buat tante, Om, nenek, mertuaku, dan juga kakak serta adek iparku, yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis selama perkuliahan baik secara moril maupun materi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa sejarah khususnya angkatan 2003, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, khususnya mahasiswa angkatan 2004: Ainil Huda, Maharani Rahman, Cipuk, Meli Dj, Anisa (yang senasip seperjuangan untuk menyelesaikan tugas akhir semoga kita sama-sama wisuda), dan juga buat Lasdarwati yang telah dulu jadi sarjana (cepat merit ya dan punya banyak anak), Gani, Adek, Ajo, Ulil, Eko, Nurman, Toni Cimpunat, Ipan, Fery, Topan, Yase, Ifan, Erik, Panjul, Kaciak, Joni, Yase ( terima kasih atas bimbingannya), Hach, Rizki Maulida, Meri, Livia, Riki, Zulrahman, dan Sarkawi (alm) .

Ucapan terima kasih juga buat anak-anak kos, buat Ninil (sekarang Sudah tamat S2 lanjut ya ke S3), Yiyin, Rani, Rara, Pipit, Cece', Zona, Tia, Febi, Via, Sulas, Imel (belajar yang rajin ya semoga cepat wisudanya) dan juga buat Liza(Akhirnya wisuda juga).

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Petani Gambir di Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 1998-2008**". Penelitian ini memfokuskan perhatian terhadap kehidupan sosial ekonomi petani gambir. Membahas tentang proses produksi dilakukan secara tradisional, dalam masalah penjualan harga dikuasai oleh pedagang pengumpul atau pedagang perantara yang beroperasi sebagai induk semang.

Penulisan skripsi ini tergolong kepada sejarah ekonomi pedesaan yang menekankan pada masalah ekonomi petani. Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (yang terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi ( penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi kearsipan dan studi lapangan (wawancara). Melalui proses seperti ini menghasilkan karya sejarah yang bersifat deskriptif-analitis dalam urutan waktu dan kronologis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa petani gambir di Gunung Malintang tergantung kepada induk semang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga selama kebun gambir mereka belum menghasilkan. Petani gambir boleh meminjam uang kepada seorang pedagang. Mereka tidak bisa mempunyai dua induk semang karena terjadi masalah sewaktu penen gambir tiba. Adakalanya terjadi persaingan antara dua pedagang dalam mendapatkan gambir dari seorang petani. Seandainya seorang petani gambir ingin pindah induk semang, mereka harus melunasi hutangnya terlebih dahulu, sementara kebutuhan hidup saat itu dipinjam lagi kepada induk semang yang mereka inginkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hubungan para petani gambir di Gunung Malintang dengan para pedagang pengumpul disana. Kemudian mengungkapkan kelompok-kelompok yang terlibat dalam perkebunan gambir dan sistem pembagian kerja dalam pengelolannya. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui naik turunnya harga gambir dan akibatnya terhadap masyarakat petani gambir di Gunung Malintang sesuai dengan periode penelitian.

Sungguhpun demikian, keberadaan perkebunan gambir di sini telah membawa perubahan terhadap kehidupan sosial ekonomi penduduk. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup mereka, seperti pendidikan, perumahan, dan pemilikan barang-barang mewah. Selain itu juga yang dibahas dalam karya ini adalah tentang kebudayaannya yang mana disini membahas tentang balerong dan bakajang. Dimana di Gunung Malintang acara adat ini tidak boleh ditinggalkan karena ini merupakan keturunan dari nenek moyang mereka dari dahulu.

**BAB IV PETANI GAMBIR DI GUNUNG MALINTANG TAHUN 1998-2008.**

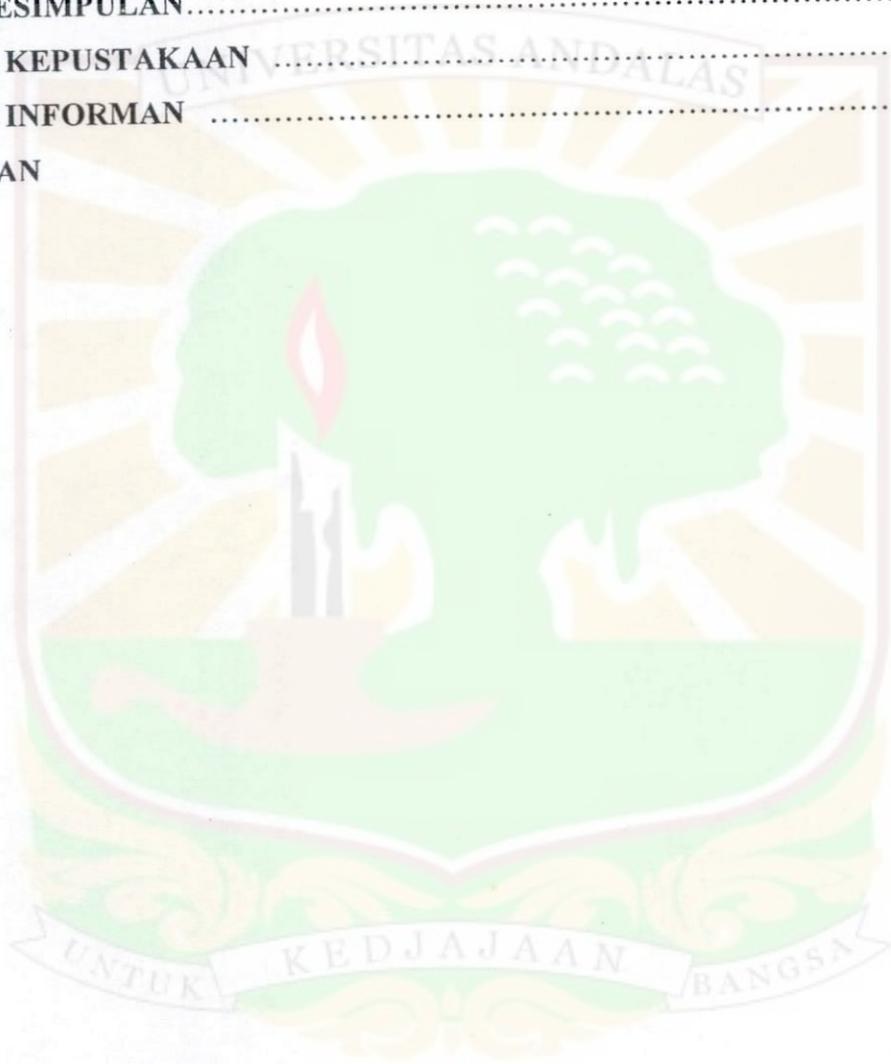
A. Kehidupan Petani Gambir .....49  
B. Dampak Perkebunan Terhadap Kehidupan Masyarakat .....52  
C. Profil Petani Gambir .....55

**BAB V KESIMPULAN.....63**

**DAFTAR KEPUSTAKAAN .....67**

**DAFTAR INFORMAN .....71**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1.	Luas wilayah dan jumlah pertumbuhan penduduk nagari gunung malintang berdasarkan luas jorong tahun 2007-2008.....19
2.	Mata pencarian penduduk di gunung malintang.....20
3.	Jenis usaha tani nagari gunung malintang tahun 2008..... 22
4.	Subsektor perkebunan rakyat nagari gunung malintang tahun 2008.....22
5.	Tingkat pendidikan di nagari gunung malintang tahun 2008.....27



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gambir merupakan produk andalan Sumatera Barat. Daerah Sumatera Barat yang banyak menghasilkan gambir adalah Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Ada beberapa daerah lainnya seperti Pasaman, Pariaman, Solok, dan Agam tetapi dalam jumlah yang kecil dan usaha perkebunan tidak begitu dominan. Di daerah Gunung Malintang perkebunan gambir menjadi usaha utama dari masyarakat, walaupun ada usaha lain seperti bersawah dan pegawai tetapi tidak begitu menonjol seperti halnya gambir.

Nagari Gunung Malintang tanahnya sangat cocok untuk lahan tanaman gambir. Topografi yang berbukit-bukit, curah hujan yang merata di sepanjang tahun, dengan ketinggian 400-600 m dari permukaan laut<sup>1</sup>. Tanaman gambir (*unceria gambir roxb*) termasuk tanaman gambir tidak tahan terhadap genangan air sehingga petani menanamnya terutama di lereng-lereng bukit. Gambir bisa mulai dipanen saat berumur satu tahun, tergantung tingkat pertumbuhannya. Gambir dapat dipanen secara berlanjut, tergantung perawatan yang dilakukan. Tanaman ini bisa berumur puluhan tahun dan tetap bisa menghasilkan getah dengan baik.<sup>2</sup>

Gunung Malintang merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Nagari

---

<sup>1</sup> *Daftar Isian Data Potens dan Profil Nagari Gunung Malintang Tahun 2008*, hal 5.

<sup>2</sup> Noviza Nazir, *Gambir: Budidaya, Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya* (Padang: Yayasan Hutanku, 2002) hal. 17.

## DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1.	Luas wilayah dan jumlah pertumbuhan penduduk nagari gunung malintang berdasarkan luas jorong tahun 2007-2008.....19
2.	Mata pencarian penduduk di gunung malintang.....20
3.	Jenis usaha tani nagari gunung malintang tahun 2008..... 22
4.	Subsektor perkebunan rakyat nagari gunung malintang tahun 2008.....22
5.	Tingkat pendidikan di nagari gunung malintang tahun 2008.....27



## DAFTAR SINGKATAN

Bapeda	: Badan Perencanaan Pembangunan daerah.
BPS	: Badan Pusat Statistik.
Ha	: Hektar
Hal	: Halaman
Ibit	: Ibidem
Kg	: Kilogram
KK	: Kepala Keluarga
No	: Nomor
Op. cit	: Opere citato
Posyandu	: Pos Pelayanan Terpadu
Puskesmas	: Pusat Kesehatan Masyarakat
Rp	: Rupiah
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
VCD	: Video Compact Disk

## DAFTAR ISTILAH

- Baji : sepotong kayu yang berbentuk segi tiga, seperti kapak tanpa tangkai digunakan dalam proses pengempaan.
- Budidaya : usaha yang bermanfaat dan memberi hasil.
- Eksportir : orang yang melakukan ekpor ke luar negri.
- Fluktuasi : perubahan atau tidak tetap/naik turun.
- Kapuak : lingkaran kulit kayu tanpa dasar, diamternya kira-kira 100 cm, tingginya kira-kira 80 cm. Fungsinya supaya daun gambir tidak berserakan dalam kancah pada saat perebusan.
- Kancah : tempat perebusan daun gambir, menyerupai kuili dengan ukuran yang besar.
- Kapik : pengganti bakul sebagai tempat meletakkan daun gambir pada saat memetikny di kebun dengan menggunakan tangan sama dengan satu kepik.
- Kampo Pareman : petani gambir yang sanggup melakukan proses produksi gambir dengan biaya sendiri tanpa meminjam modal kepada induk semang.
- Komoditas : barang dagang.
- Mamak : saudara laki-laki ibu.
- Matrilineal : sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak ibu.
- Monografi : gambaran umum suatu daerah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gambir merupakan produk andalan Sumatera Barat. Daerah Sumatra Barat yang banyak menghasilkan gambir adalah Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Ada beberapa daerah lainnya seperti Pasaman, Pariaman, Solok, dan Agam tetapi dalam jumlah yang kecil dan usaha perkebunan tidak begitu dominan. Di daerah Gunung Malintang perkebunan gambir menjadi usaha utama dari masyarakat, walaupun ada usaha lain seperti bersawah dan pegawai tetapi tidak begitu menonjol seperti halnya gambir.

Nagari Gunung Malintang tanahnya sangat cocok untuk lahan tanaman gambir. Topografi yang berbukit-bukit, curah hujan yang merata di sepanjang tahun, dengan ketinggian 400-600 m dari permukaan laut<sup>1</sup>. Tanaman gambir (*unceria gambir roxb*) termasuk tanaman gambir tidak tahan terhadap genangan air sehingga petani menanamnya terutama di lereng-lereng bukit. Gambir bisa mulai dipanen saat berumur satu tahun, tergantung tingkat pertumbuhannya. Gambir dapat dipanen secara berlanjut, tergantung perawatan yang dilakukan. Tanaman ini bisa berumur puluhan tahun dan tetap bisa menghasilkan getah dengan baik.<sup>2</sup>

Gunung Malintang merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatra Barat. Nagari

---

<sup>1</sup> Daftar Isian Data Potens dan Profil Nagari Gunung Malintang Tahun 2008, hal 5.

<sup>2</sup> Noviza Nazir, *Gambir: Budidaya, Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya* (Padang: Yayasan Hutanku, 2002) hal. 17.

Gunung Malintang merupakan salah satu daerah penghasil gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Hal ini ditandai dengan besarnya jumlah masyarakat yang terlibat dalam perkebunan gambir di daerah ini.

Tanaman gambir pada sentral produksi gambir di Sumatra Barat diusahakan pada dataran rendah, bergelombang hingga ke daerah perbukitan. Hal ini sesuai dengan keadaan daerah dan alam yang ada di Nagari Gunung Malintang, maka gambir dijadikan tanaman andalan bagi penduduk setempat, meskipun tanaman lain seperti padi, karet, dan sawit tetap diusahakan.

Saat harga gambir murah di Gunung Malintang dengan puncaknya tahun 1980, maka tanaman lain seperti karet dan padi diperhatikan lagi. Pada tahun 1980 gambir di Gunung Malintang, para petani hanya menggunakan alat sederhana (tradisional). Keadaan ekonomi masyarakat Gunung Malintang pada saat itu kehidupan serba kekurangan. Petani memfokuskan perhatian untuk meningkatkan produksi gambir. Ketika harga gambir mahal pada tahun 1998 jumlah harga komoditas gambir naik yaitu rata-rata untuk 1 kg Rp 10.000,- sampai Rp 12.000,- dengan produksinya dari 7.378.00 ton sampai 7.832,31 ton di Kabupaten Limapuluh Kota. Dengan kenaikan ini cukup menggembirakan baik bagi petani maupun bagi pemerintah daerah,<sup>3</sup> sehingga tanaman gambir dipelihara dengan baik. Gambir memerlukan banyak tenaga untuk membudidayakan, dalam hal ini diperlukan tenaga kerja dan peralatan sehingga hasilnya optimal<sup>4</sup>. Pada tahun 1980 di Gunung

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Limapuluh Kota, *Dalam Angka Tahun 1998*. (Padang: Kerjasama Bapeda dengan BPS Limapuluh Kota, 1998) hal 108.

<sup>4</sup> Cristine Dobbin, Terjemahan Lilian Tetja Sudhana, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah*, (Jakarta: INIS, 1992) hal, 52.

Malintang banyak tenaga kerja yang berhenti sebagai petani gambir, mereka lebih memilih bekerja untuk mengurus karet dan padi. Maka dari itu, banyak tenaga kerja yang didatangkan dari luar Gunung Malintang, seperti yang berasal dari daerah Simpang Kapuak, Mungka, Lintau untuk bekerja sebagai *pengampo*<sup>5</sup> di Gunung Malintang.

Persoalan utama petani gambir di Gunung Malintang adalah sangat dipengaruhi oleh kenaikan harga gambir. sebagai tanaman ekspor, harga gambir sangat dipengaruhi nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mata uang negara tujuan, misalnya India (Rupe), biasanya semakin tinggi nilai tukar Rupe, semakin tinggi pula harga gambir di pasaran. Harga gambir melonjak tahun 1998 kehidupan masyarakat di Gunung Malintang berubah ke arah yang lebih baik. Kenaikan harga gambir tahun 1998 sebenarnya bukan karena semata mata naiknya nilai tukar dolar terhadap rupiah, tetapi lebih disebabkan memang pada tahun 1998 harga gambir naik di pasaran dunia, bertahap di daerah Asia Selatan seperti India<sup>6</sup>. Di samping itu, hal yang menarik ialah bahwa pada tahun 1998 terjadi perubahan teknik pengolahan gambir dari *sistem batukua*<sup>7</sup> menjadi *sistem dongkrak*<sup>8</sup> sehingga produksi gambir meningkat.

---

<sup>5</sup> *Pengampo* adalah istilah untuk buruh tani yang bekerja dalam mengelolah daun gambir menjadi gambir.

<sup>6</sup> *Padang Ekspres*, 10 februari 1998.

<sup>7</sup> Sistem *batukua* merupakan teknik pengolahan gambir dengan menggunakan alat tradisional dari kayu dengan tujuan untuk mempres daun gambir agar getah daun gambir tersebut keluar dengan cara memukul- mukul kayu tersebut.

<sup>8</sup> Sistem *Dongkrak* yaitu teknik pengolahan gambir yang menggunakan alat yang relatif modern dengan menggunakan dongkrak mobil, sehingga mempres daun gambir dengan alat ini relatif banyak menghasilkan gambir.

Pada tahun 2002 terjadi penurunan produksi harga gambir, penurunan ini seiring dengan penurunan harga gambir di tingkat petani yang cukup berarti.<sup>9</sup> Harga gambir pada saat itu rata-rata untuk 1 kg Rp 6000,- hal ini dikarenakan oleh adanya penekanan dari pedagang pengumpul (tauke) di mana toke menyuruh sebagian petani untuk mencampur dengan tanah dan dedak. Hal ini menguntungkan pihak toke, karena toke menjualnya ke pedagang yang lebih besar di Medan, Padang dan Jakarta dengan timbangan yang berat dengan cara mencampur gambir yang bermutu bagus dengan gambir yang bercampur dengan tanah dan dedak. Hal ini memicu terjadinya penurunan kualitas yang berdampak terhadap penurunan harga di pasaran. Adapun para toke tersebut menjual gambirnya ke Padang, Medan dan Jakarta. Mereka langsung mengirim gambir tersebut dengan ketentuan kontrak dagang yang telah disepakati sebelumnya.

Tahun 2003 harga gambir mulai berangsur-angsur membaik, sehingga petani mulai bergerak kembali untuk mengolah tanaman gambir mereka. Kenaikan produksi gambir dari 8.406,00 ton menjadi 16.705,00 ton di Kabupaten Limapuluh Kota.<sup>10</sup> Pada tahun 2004, produksi gambir mengalami penurunan dari 16.705.00 ton menjadi 7.643.00 ton di Kabupaten Limapuluh Kota.<sup>11</sup> Hal ini terjadi karena petani ada yang mencampur gambir dengan pupuk dan tanah liat. Sehingga mutu gambir menjadi berkurang di pasaran. Gambir yang dijual ke negara ekspor banyak yang kembali lagi ke toke. Pada saat itu kehidupan petani juga mengalami kesulitan karena hidup

---

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Limapuluh Kota, *Dalam Angka Tahun 2002*, (Padang: Kerjasama Bapeda dengan BPS Kabupaten Limapuluh Kota, 2002), hal. 140.

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Limapuluh Kota, *Dalam Angka 2003*, (Padang: Kerjasama Bapeda dengan BPS kabupaten Limapuluh Kota, 2003) hal 138.

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Limapuluh Kota, *Dalam Angka 2004*, (Padang: Kerjasama Bapeda Dengan BPS Kabupaten Limapuluh Kota, 2004) hal 150.

mereka tergantung pada gambir. akan tetapi mulai dari tahun 2005 sampai sekarang produksi gambir terus mengalami peningkatan, dengan produksinya mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Pada tahun 2008, perkebunan gambir di nagari Gunung Malintang memiliki luas sekitar 900 hektar dengan produksi sekitar 150 ton yang dibudidayakan oleh sekitar 1050 kepala keluarga. Petani tersebut membudidayakan gambir berkisar antara 0,5 hektar sampai dengan 5 hektar per kepala keluarga. Pada tahun itu, penduduk nagari Gunung Malintang berjumlah sekitar 1.652 kepala keluarga (6.766 jiwa). Artinya, rumah tangga yang terlibat dalam perkebunan gambir adalah sekitar 64%. Sisanya penduduk membudidayakan karet, kelapa sawit dan lain-lain.<sup>12</sup>

Persoalan mengenai perkebunan telah banyak yang dikaji oleh berbagai peneliti. Kajian mengenai petani gambir belum ada perhatian yang cukup terutama penelitian dalam perspektif sejarah. Petani gambir di Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru sejauh ini belum ada yang meneliti, padahal nagari ini penghasil gambir terbesar di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Limapuluh Kota. Penelitian yang ada lebih banyak membahas tentang gambir di Kecamatan Kapur Sembilan Kabupaten Limapuluh Kota.

Beberapa karya yang dapat membantu penulis tentang gambir, Di antaranya buku Cristine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah* menjelaskan masalah penanaman dan pengolahan gambir serta cara

---

<sup>12</sup> *Profil Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Limapuluh Kota. Tahun 2008.* hal. 20.

perdagangan di Sumatra Barat<sup>13</sup>. Selain itu, William Marsden, Sejarah Sumatra yang membahas tentang *Cara Pengolahan dan MamfaatTtanaman Gambir*.<sup>14</sup>

Selanjutnya skripsi Disma yaitu *Perkebunan Gambir Rakyat Siguntur* yang menjelaskan tentang cara petani gambir dan pedagang pengumpul serta mengkaji masalah pembagian kerja dalam pengolahan gambir<sup>15</sup>. Yuzarni dalam skripsinya yang berjudul "*Perkebunan Gambir Rakyat di Limapuluh Kota 1900-1935*" yang membahas mengenai perdagangan gambir pada masa kolonial.<sup>16</sup> Mawardi yang berjudul "*Pemasaran Gambir Kecamatan Pangkalan Koto Baru* ".yang membicarakan tentang pemasaran atau distributor gambir.<sup>17</sup> Skripsi Dedi Arman dengan judul "*Mengampo: Studi Sosial Kehidupan Ekonomi Petani Gambir Koto Alam Kabupaten Limapuluh Kota 1990-1998* " yang membahas tentang pengaruh tanaman gambir terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan melihat pengaruh fluktuasi harga gambir, peningkatan teknologi pengolahan, manajemen pasca panen serta konsumsi dalam kehidupan petani gambir.<sup>18</sup> Selanjutnya skripsi Dedi Asmara yang berjudul "*Sejarah Perkebunan Gambir Rakyat Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Kapur Sembilan kabupaten Limapuluh Kota 1978-2002*" membahas tentang sejarah perkebunan gambir rakyat dari jaringan pemasaran serta

---

<sup>13</sup> Cristin Dobbin. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berkembang*. Jakarta: INIS. Hal. 20

<sup>14</sup> William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Gambu. Hal. 25

<sup>15</sup> Disma, "*Perkebunan Rakyat Siguntur (1950-1980)*". *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1998)

<sup>16</sup> Yuzarni, "*Perkebunan Gambir Rakyat di Limapuluh Kota (1900-1935)*". *skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1989)

<sup>17</sup> Mawardi, "*Pemasaran Gambir Kecamatan Pangkalan Koto Baru* ". *Skripsi*. (Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, 1986)

<sup>18</sup> Dedi Arman, "*Mengampo : Studi Sosial Kehidupan Ekonomi Petani Gambir Koto Alam Kabupaten Limapuluh Kota (1978-2002)*", "*Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2000)

peranan KUD Mandiri terhadap perkembangan perkebunan gambir rakyat itu sendiri.<sup>19</sup> Yase Risel Nasution dalam skripsinya yang berjudul “*Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (1993-2005)*” membahas tentang pola peralihan penanaman dan budidaya tanaman kelapa sawit.<sup>20</sup>

Kajian mengenai petani gambir di Nagari Gunung Malintang menarik untuk ditulis. Petani gambir di Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru memiliki Peluang untuk menelitinya. mengingat sejak yang penulis ketahui belum ada orang yang menelitinya. Apalagi kalau ditinjau dari sisi sejarahnya. Untuk itu penelitian ini diberi judul “*Petani Gambir Di Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Limapuluh Kota 1998-2008*”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah.**

Persoalan pokok dari penelitian ini akan dirumuskan ke dalam beberapa bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mendorong petani gambir untuk melakukan budidaya tanaman gambir di nagari Gunung Malintang ?
2. Bagaimana pola hubungan kerja antara petani gambir ( pengampo/ petani pekerja dan petani pemilik) dengan pedagang pengumpul ?
3. Bagaimana kehidupan petani gambir dikaitkan dengan produksi dan tingkat konsumsi petani ?

---

<sup>19</sup> Dedi Asmara, “*Sejarah Perkebunan Gambir Rakyat Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Limapuluh Kota (1978-2002)*,”. *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006).

<sup>20</sup> Yase Risel Nasution, “*Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (1993-2005)*,”. *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2008)

Dalam pembahasan ini, batasan spesialnya adalah Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Limapuluh Kota, Kecamatan Pangkalan Koto Baru terdiri dari enam nagari yaitu Nagari Koto Alam, Manggilang, Pangkalan, Tanjung Balik, Tanjung pauh, dan Gunung malintang. Batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1998-2008. Tahun 1998 diambil sebagai batasan awal tahun penelitian karena, pada tahun itu Indonesia mengalami krisis ekonomi yang hebat. Namun sungguhpun begitu, dampak krisis ini menimbulkan akibat yang relatif berbeda terhadap masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat yang bermata pencarian seperti petani kelapa sawit, petani karet, petani kakao, dan petani gambir merupakan masa-masa yang cukup menggembirakan bagi mereka, karena harga komoditas ini naik cukup tinggi. Oleh karena itu, khususnya bagi petani gambir di kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Limapuluh Kota meningkatkan pendapatan masyarakatnya yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kehidupan sosial ekonomi penduduk.

Batasan akhir tahun 2008, karena petani gambir pada waktu ini mengalami masa-masa yang sulit. Hal ini terkait dengan terjadinya krisis ekonomi global yang melanda dunia. Pada tahun ini, boleh dikatakan hampir semua komoditas perkebunan mengalami penurunan harga yang sangat drastis. Sejak tahun 2008 petani gambir di sini sudah mulai menanam komoditas lain, seperti karet.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong petani di Gunung Malintang untuk membudidayakan tanaman gambir.
2. Mendeskripsikan pola hubungan kerja antara petani gambir ( pengampo/ petani pekerja dan petani pemilik) dengan pedagang pengumpul.
3. Menjelaskan dampak perkebunan gambir terhadap kehidupan petani gambir di Gunung Malintang.

Manfaat dari penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya tentang petani gambir. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi penulisan sejarah bagi mahasiswa jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, sehingga dibelakang hari penelitian ini bisa jadi bahan rujukan penelitian dengan tema yang sama.

### **D. Kerangka Analisis.**

Penelitian ini termasuk kajian sejarah sosial ekonomi. studi sejarah sosial merupakan studi sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok, kehidupan sosial beraneka ragam seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya kehidupan yang meliputi pakaian dan lain-lain. Dengan demikian ruang lingkup sejarah sosial sangat luas oleh karna itu hampir segala aspek hidup mempunyai dimensi sosial. Artinya sejarah sosial sebagai sebagai sejarah



gerakan sosial, antara lain mencakup gerakan buruh, gerakan kaum sosialis, gerakan kaum nasionalis, gerakan anti perbudakan dan sebagainya.<sup>21</sup>

Sejarah ekonomi memusatkan perhatian pada aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lalu. Dalam hal ini, aktivitas kehidupan sosial ekonomi petani gambir mengalami dinamika karena membudidayakan gambir dengan berbagai persoalan. Sejarah ekonomi ini meliputi sejarah pertanian, hal ini disebabkan karena sampai bagian pertama abad ke-19 pertanian menjadi mata pencarian yang paling besar. Penelitian juga mengkaji hubungan pertanian dengan bidang ekonomi lain, pengaruh faktor demografis dan ekonomi lain pada pertanian. Dengan demikian bidang yang mencakup sejarah pertanian antara lain sejarah keadaan cuaca dan akibatnya bagi pertanian.<sup>22</sup> Ciri-ciri ekonomi petani sebagaimana yang dikemukakan oleh Daniel Thornert yang menganggap ekonomi petani sebagai sebuah kategori dalam sejarah ekonomi, antara lain (1) dalam bidang produksi, masyarakat terlibat dalam produksi agrarian, (2) penduduknya harus lebih dari separohnya terlibat dalam pertanian, (3) satuan produksinya ialah keluarga rumahtangga petani.<sup>23</sup>

Sudah tentu masalah buruh tani juga menjadi perhatian, yaitu meliputi kondisi kehidupan, mobilitas, serta organisasi petani suatu fenomena sejarah pedesaan yang banyak dipelajari oleh gerakan atau pemberontak petani yang cukup besar

---

<sup>21</sup> Sartono Kartodirjo, "Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah", (Jakarta: Gramedia, 1990) hal 50.

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 189.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), hal. 82.

frekuensinya dan menjadi barometer perubahan yang terjadi di pedesaan beserta pergolakan yang sering menyertai.<sup>24</sup>

Di Indonesia ada empat sistem pertanian. Keempat sistem itu, ialah (1) sistem perladangan (*Shifting Cultivation*), yaitu jenis kegiatan pertanian yang dilakukan secara berpindah-pindah, dengan penanaman berbagai tanaman berumur pendek, terutama tanaman pangan, (2) sistem persawahan (*wet rice cultivation system*), (3) sistem kebun (*garden system*), yaitu kegiatan pertanian yang menggarap tanaman dalam usia panjang (*perennial*) atau tanaman penghasil panen (*crop*) yang ditanam pada lahan tetap, (4) sistem tegalan (*dry field*), yaitu tipe kegiatan penanaman tanaman pangan (*food crops*) secara tetap pada daerah lahan kering.<sup>25</sup> Budidaya gambir yang dilakukan petani Kecamatan Pangkalan Koto baru termasuk kedalam kegiatan pertanian yang menggunakan sistem pertanian kebun.

Perkebunan pada umumnya diusahakan dengan tujuan memenuhi kebutuhan yang hasilnya sebagian besar hanya memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor-faktor produksi atau modal yang diperlukan biasanya berasal dari pemilik kebun itu sendiri. Tanaman perkebunan ini sering disebut tanaman industri, hasil produksinya tidak dipakai sendiri, namun diperjualbelikan atau dimanfaatkan sebagai bahan baku industri<sup>26</sup>. Tanaman perkebunan salah satunya adalah tanaman gambir.

Menurut Molley, konsep tentang perkebunan meliputi berbagai komponen yaitu tanah, modal, teknologi, skala dan tujuan serta organisasi. Dalam sistem

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Sartono Kartodirjo, dan Djoko Suryo, Sejarah Perkebunan di Indonesia : *Kajian sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: PT.Aditya Mada, 1991) hal. 15-16.

<sup>26</sup> Muryato, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial). (Jakarta: LP3ES, 1997) . hal. 16-17.

perkebunan ini faktor itu mungkin saja berbeda dan memang demikian halnya, baik sepanjang masa maupun dalam kurun waktu tertentu.<sup>27</sup>

Gambir (*unceria gambir*) atau getah gambir adalah sari daun gambir. getahnya diperoleh melalui proses perebusan berupa cairan kental, disaring, dan didinginkan sampai mengeras, lalu dipotong berupa lempengan-lempengan atau dibulat-bulatkan menjadi boia-boia kecil. Gambir dimakan bersama sirih, gambir dianggap mempunyai khasiat membersihkan mulut dan membuatnya manis. Oleh sebab itu gambir sering digosokkan pada gusi anak kecil. Penanaman gambir dilakukan menurut pola-pola yang berbeda ditiap daerah. Gambir digunakan sebagai bahan obat, bahan penyamak, dan bahan campur perlengkapan sirih. Selain itu gambir juga berfungsi sebagai komoditas perdagangan.<sup>28</sup>

Ada tiga macam jenis tanaman gambir yang dikenal di Sumatra Barat yaitu: (1) Gambir udang, adalah bibit gambir yang berasal dari Kenagarian Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan. (2). Gambir Cubadak Yaitu gambir bibit gambir yang didatangkan dari Payakumbuh. (3). Gambir Riau yaitu bibit gambir yang didatangkan dari dari Kabupaten Limapuluh Kota. Ketiga tipe ini yang paling tinggi kualitas getahnya adalah tipe gambir udang, walaupun jumlah daun yang dipetik waktu panen lebih sedikit. Sebaliknya bibit gambir yang datang dari Payakumbuh daunnya kecil-kecil, getahnya kurang dan memiliki bunga yang banyak, karena kekebihan bunganya

---

<sup>27</sup> William J.I. Molley, *Perkebunan 1830-1940: Iktisar Dalam Anne Both (ed) Sejarah Ekonomi Indonesia*. (Terj. Meen Janbaar), (Jakarta: LP3S, 1998) hal. 198.

<sup>28</sup> William Marsden, *Sejarah Sumatra*, (Jakarta: Komunitas Gambu, 2008) hal. 148-149.

modalnya berasal dari pedagang perantara. Sementara itu pedagang perantara dimodali oleh pedagang besar.<sup>31</sup>

#### **E. Metode Penelitian Dan Bahan Sumber.**

Sebuah penelitian sejarah merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan metode-metode dan kaidan-kaidah ilmiah. Adapun pengertian metode sejarah adalah proses mengkaji dan mengikuti kebudayaan dan peninggalan masa lalu dengan analisis kritis. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik (pengumpulan data dan mencari sumber), kritik (verifikasi), interpretasi (analisa), dan histirigrafi (penulisan). Heuristik yaitu metode pengumpulan data, dimana data yang berhasil dikumpulkan, disekeksi, dianalisa kemudian dirangkai dalam hubungan fakta sehingga akan membentuk suatu pengertian.<sup>32</sup>

Data-data terbagi kedalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah arsip-arsip yang berhubungan dengan tema yang akan diteliti. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku yang berkenaan dengan petani gambir itu sendiri. Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah laporan profil nagari Gunung Malintang yang tergolong pada sumber primer. Selain itu data juga didapatkan di kantor BPS Limapuluh Kota, BPS Propinsi Sumatra barat,

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Louis Gottchalk, *Mengert Sejarah*, Terj. nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hal 32

Sumber lisan diperoleh dengan jalan mengadakan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam tema penelitian ini. Wawancara dilaksanakan dengan cara menanyakan masing-masing informan secara sendiri-sendiri. pertanyaan yang akan diajukan ini berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Diantara informan tersebut, H. Azirman Khatib yaitu pemilik gambir dan wali nagari gunung Malintang. Informan lainnya adalah Yusper sebagai petani pemilik dan pedagang pengumpul. Munzir sebagai petani pemilik. Azimi sebagai petani gambir dan karet. Nedi sebagai petani pengampo gambir. Dt. Naro Badur yaitu pemuka adat dan petani pemilik gambir. Isoy sebagai petani pengampo gambir.

Sedangkan sumber sekunder yaitu dengan melakukan studi kepustakaan dengan mengunjungi berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas. Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Ekonomi Universitas Andalas, dan Badan Perpustakaan Propinsi Sumatra Barat

Dari pengumpulan data yang dilakukan maka data tersebut akan dikritik dengan dua cara yaitu intern dan ektern. Kritik intern mencari kredibilitas sumber (dapat dipercaya) seperti berasal dari mana, siapa menulis siapa, sedangkan kritik ekstern yaitu dilakukan dengan mencari otentik atau tidaknya data yang dikumpulkan setelah selesai maka akan dilakukan interpretasi data yang kemudian menjadi fakta sejarah.

Proses interpretasi dalam penelitian ini didukung oleh wawasan teoritis sebagaimana terdapat dalam kerangka pemikiran teoritis. pada tahap interpretasi ini, penulis bersifat subjektif mungkin, sehingga dalam tahap terakhir dari penelitian

berupa historiografi dapat dipertanggung jawabkan secara sistematis, utuh, komunikatif, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

#### **F. Sistematika Penulisan.**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci, secara sistematis penulisan ini dibagi ke dalam empat bab. Antara sub bab dengan sub bab berikutnya berhubungan dan merupakan satu kesatuan. Untuk memperjelas apa yang akan diungkapkan maka penulisan ini dibagi atas beberapa pokok, antara lain:

Bab I adalah berupa pendahuluan, yang mana bab ini memberikan informasi secara garis besar dan umum tentang penulisan ini. Pada bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum daerah penelitian dengan sub babnya: tentang Kondisi geografis Nagari Gunung Malintang, penduduk dan mata pencarian, Sosial Budaya, dan Sosial Ekonomi.

Bab III menjelaskan tentang tanaman gambir di gunung Malintang dengan sub babnya: tentang proses penanaman gambir, proses pengolahan gambir, Sistem Produksi Gambir dan sistem pemasaran gambir.

Bab IV membahas tentang kehidupan petani gambir di nagari Gunung Malintang. dengan sub babnya: terdiri dari Kehidupan petani gambir, dan dampak pola perkebunan gambir terhadap kehidupan masyarakat, Profil Petani gambir.

Bab V adalah kesimpulan, yaitu jawaban dari pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah. Sekaligus penutup dari hasil penelitian.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### A. Kondisi Geografis Nagari Gunung Malintang

Dalam pandangan kebudayaan Minangkabau, wilayah Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama, yaitu wilayah pusat dan wilayah pinggiran. Daerah pusat lebih dikenal dengan sebutan *darek* dinamakan dengan *luhak* dan daerah pinggiran dinamakan dengan daerah rantau. *Luhak* adalah daerah pedalaman Minangkabau yang terletak di dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan. Daerah ini terletak antara seputaran Gunung Singgalang, Gunung Merapi dan Gunung Sago. Daerah inilah yang dianggap sebagai daerah Pusat Alam Minangkabau atau sering juga disebut dengan *Luhak Nan Tigo* (tiga daerah), yakni *luhak* Tanah Datar, *luhak* Agam dan *luhak* 50 Kota. Dalam pengertian geografis Sumatera Barat, daerah *luhak* ini sekarang masuk menjadi kabupaten yaitu Kabupaten Tanah Datar dan Kota Padang Panjang untuk *Luhak* Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kota Bukittinggi untuk *Luhak* Agam serta Kabupaten 50 Kota dan Kota Payakumbuh untuk *Luhak* 50 Kota.<sup>1</sup>

Nagari Gunung Malintang merupakan salah satu nagari dalam wilayah Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Ada pun nagari-nagari yang ada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru adalah Koto Alam, Manggilang,

---

<sup>1</sup> Noni Sukmawati, *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukkan Bagurau (Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau)*. Padang: Andalas University Press, 2006. hal 31-32.

Pangkalan, Tanjung Balik, Tanjung Pauh, dan Gunung Malintang. Geografis nagari ini bergelombang, berbukit-bukit dan ada pula yang datar.

Asal nama Nagari Gunung Malintang diambil dari sebuah bukit yang bernama bukit Talao karena bukit tersebut banyak tanaman batang Talao, orang yang lewat di daerah bukit ini melihat sudut pandangan mana pun tetap bukit ini melintang, maka disepakati oleh ninik mamak dari empat suku yaitu suku Domo, suku Melayu, suku Pagarancang, suku Piliang, maka nagari ini yang terdiri dari empat dusun di beri nama Nagari Gunung Melintang, konon kabarnya bukit tersebut sangat sakti maka setiap tahun penduduk Nagari Gunung Melintang memotong kambing dan jamuan makan bersama di atas bukit Talao tersebut, karena kemajuan zaman acara yang selalu di adakan di atas bukit Talao tersebut sekarang tidak diperingati lagi.<sup>2</sup>

Sejak penjajahan Belanda nagari ini di tercatat 2 (dua) orang dikepalai oleh Tuak Ongku dan 4 (empat) orang wali nagari. Berdasarkan kebijakan pemerintah pusat, pemerintah nagari diubah menjadi desa dan kemudian kembali lagi ke nagari pada tahun 2000 sampai sekarang.

Kenagarian Gunung Malintang terletak dalam wilayah administratif Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Kenagarian Gunung Malintang ini memiliki luas wilayah 24.943 Ha yang terletak pada ketinggian 152-200 m dari permukaan laut. Jarak dari ibu kota kecamatan 14 Km, dari ibu kota kabupaten lima puluh kota 60 km, sedangkan dari ibu kota propinsi Sumatera Barat

---

<sup>2</sup> Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Nagari, *Profil Nagari Gunung Malintang*. Gunung Malintang: tidak diterbitkan, 2008.

berjarak 196 Km. Secara administrasi kenagarian Gunung Malintang memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatas : Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX  
 Sebelah Timur berbatas : Nagari Pangkalan  
 Sebelah Utara berbatas : Propinsi Riau.  
 Sebelah Selatan berbatas : Nagari Talang Kec. Suliki

Kenagarian Gunung Malintang berdasarkan administrasi pemerintahannya memiliki delapan Jorong, diantaranya: Jorong Batu Balah, Jorong Koto Lamo, Jorong Bencah Lumpur, Jorong Balik Bukik, Jorong Koto Masjid, Jorong Bukit Talao, Jorong Sungai Pimping, Jorong Lubuk Ameh. Dan mempunyai jumlah penduduk sebesar 6.883 jiwa, pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 dengan rincian jumlah penduduk/ jorong masing-masing seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 1 : Luas Wilayah dan Jumlah Pertumbuhan Penduduk Nagari Gunung Malintang Berdasarkan Luas Jorong tahun 2007 dan 2008**

No.	Nama Jorong	Luas (ha)	Penduduk	
			2007	2008
1.	Batu Balah	3.550	1.370	1.384
2.	Koto Lamo	5.750	914	917
3.	Benca Lumpur	4.920	815	814
4.	Balik Bukit	4.620	448	454
5.	Koto Masjid	3.622	343	349
6.	Bukit Talau	760	961	971
7.	Bukit Talau	921	1.140	1.157
8.	Lubuak Ameh	800	822	837
	Jumlah	249,43	6.813	6.683

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Nagari.

*Profil Nagari Gunung Malintang, 2005, 2007 dan 2008*

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa jorong yang paling luas di nagari itu adalah Jorong Koto Lamo. Walaupun memiliki daerah yang luas akan tetapi pusat pemerintahan nagari terletak di Jorong Batu Balah. Dan dapat juga dilihat pertumbuhan penduduk tiap tahun mengalami peningkatan. Jumlah yang paling banyak terdapat di jorong Batu balah yang menjadi pusat pemerintahan nagari. Penduduk nagari Gunung Malintang umumnya memiliki mata pencarian sebagai petani.

**B. Penduduk Dan Mata Pencarian.**

Nagari Gunung mempunyai perekonomian bercorak pertanian, maka sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian. Sektor pertanian yang terbanyak adalah sektor pertanian gambir dan sawah. Selain itu ada juga perkebunan karet yang agak dominan. Ini tercermin dari lapangan usaha dan mata pencarian penduduk pada table ini:

**Tabel 2: Mata Pencarian Penduduk Nagari Gunung Malintang**

No	Jenis Pekerjaan	Tahun	
		2005	2008
1.	Pemilik tanah sawah	375	450
2.	Pengelola/ penggarap	29	35
3.	Pemilik tanah perkebunan	4.000	1.625
4.	Buruh perkebunan	50	250
5.	Buruh tani	110	700
6.	Peternak	57	1.184
7.	Perikanan	58	60
8.	Usaha industri	-	-
9.	Industri sedang	7	7

10.	Perangkat nagari	9	13
11.	Guru	58	65
12.	TNI/polri	1	1
13.	Perawat	-	4
14.	Bidan	2	10
15.	Guru honor	-	15
16.	Pegawai BUMN/BUMD	344	276
17.	Tukang	32	38

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Nagari.

*Profil Nagari Gunung Malintang, 2005-2008.*

Berdasarkan table 2 diatas, terdapat terdapat 1.110 orang yang bekerja disektor perkebunan gambir. Dari jumlah tersebut 1.625 orang yang memiliki kebun gambir sekaligus sebagai pengrajin gambir. 250 yang berprofesi sebagai pengrajin gambir, kebanyakan mereka datang dari Payakumbuh, Mahat, Pasaman, Pasisir Selatan dan Ujung batu. Dan 700 yang bekerja sebagai buruh perkebunan, dimana hampir sebagian mereka berasal dari Pariaman, Pasaman, Payakumbuh, Suliki, dan Ujung batu.

Sektor pertanian merupakan kontribusi terbesar dalam perekonomian masyarakat nagari Gunung malintang. Usaha pertanian yang banyak dilakukan masyarakat nagari Gunung malintang adalah gambir dan karet. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3 : Jenis Usaha Tani Nagari Gunung Malintang tahun 2008**

No.	Jenis usaha Tani	Jumlah luas tanaman (ha)	Jumlah KK Petani	Rata-rata luas Perorangan (Ha/Orang)
1.	Gambir	5.111	1.700	3
2.	Karet	2.907	1.453	2
3.	Cacao	297	597	0.5
4.	Kelapa sawit	146	182	0.8
5.	Pinang	15	18	0.83

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Nagari.

*Profil Nagari Gunung Malintang, 2008.*

Selain sektor pertanian tanaman pangan maka terdapat pula potensi sumber daya alam lainnya berupa perkebunan rakyat dengan jenis tanaman cacao dan pinang. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini:

**Tabel 4: Subsektor perkebunan rakyat Nagari gunung Malintang tahun 2008.**

No	Jenis tanaman	Luas		Produksi	
		Ha	Pohon(Batang)	Jumlah(Kg)	Satuan(Batang)
1.	Cacao ( coklat)	1	400	2	1
2.	Pinang	1	1000	3	1
3.	Kelapa	1	300	12	1
4.	Kelapa sawit	1	310	10	1

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Nagari.

*Profil Nagari Gunung Malintang, 2008.*

Kondisi perkebunan Nagari Gunung Malintang belum mencukupi kebutuhan nagari gunung Malintang, karena dalam mendukung produksi perkebunan tersebut masih bersifat tradisional.

Untuk perkebunan, Nagari Gunung Malintang merupakan pekerjaan sampingan dari masyarakat. Adapun masalah perkebunan tersebut adalah penyediaan lahan, ketersediaan pupuk, pemasaran, dan keuntungan yang didapat dari sektor perkebunan ini masih dirasakan kurang jika dibandingkan dengan biaya produksinya dan hal tersebut dikarenakan ada penyaruh penyakit, hama dan binatang lainnya.

Bagi masyarakat Agraris tanah dipandang penting karena tanah merupakan lambang terhadap status sosial. Tinggi rendahnya status sosial seseorang di tengah masyarakat dapat diukur dengan berapa luasnya tanah yang dimiliki. Untuk itu masalah tanah merupakan suatu persoalan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan petani di pedesaan.

Bagi masyarakat *matrilineal Minangkabau* hak pemilikan tanah dapat dikelompokkan atas tiga bentuk. *Pertama*, tanah dalam tangan perorangan berdasarkan pemilikan tanah pribadi. *Kedua*, tanah dalam kelompok-kelompok seketurunan dalam berbagai ukuran dan generasi (ulayat suku dan harta pusaka paruik). *Ketiga*, tanah yang dikuasai oleh kelompok setempat, yaitu masyarakat nagari atau ulayat nagari. Secara tradisional tanah yang menjadi harta pusaka adalah tanah yang tidak dapat dimiliki secara bersama dan pengolahannya berada di tangan mamak kepala waris atau tungganai, yang menjadi pimpinan dari keluarga luas matrilineal pada tingkat paruik. Mamak kepala waris berperan untuk membagi-bagikan hak penguasaan tanah pusaka kepada setiap wanita yang telah berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Erwin, *Tanah Komunal: Memudarnya Solidaritas sosial pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau* (Padang: Andalas University Press, 2006), hal. 125.

Tanah di Minangkabau dikategorikan sebagai harta pusaka, yang terdiri dari dua bentuk yaitu harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Harta pusaka tinggi merupakan harta warisan yang tidak dapat dijual, digadai dan diperjualbelikan, sehingga kedudukannya menjadi harta dari sekelompok orang/kaum/suku.<sup>4</sup>Tanah pusaka tinggi diwariskan secara turun temurun kepada kemenakan. Sementara itu, harta pusaka rendah merupakan hasil pencarian atau harta (tanah) yang didapat oleh suatu keluarga inti dengan hasil pencarian mereka sendiri. Mereka berhak sepenuhnya atas tanah tersebut, tidak melalui warisan dan dapat dijual atau digadaikan. Tanah pencarian (pusaka rendah) diwariskan kepada anak.

Secara tradisional harta pusaka dalam bentuk tanah tidak akan berpindah hak pemilikannya. Sungguhpun begitu, dalam situasi yang tidak normal (mendesak) dapat dilakukan pelepasan hak atas tanah pusaka(tinggi), seperti kata pepatah adat apabila, (1) *Mayik tabujua di ateh rumah* ( untuk biaya penyelenggaraan mayat), (2) *Gadiah gadang indak balaki* (untuk biaya perkawinan anak atau kemenakan perempuan), (3) *Rumah gadang katirisan* (biaya pembangunan rumah tempat tinggal bersama anggota keluarga luas matrilineal), (4) *adaik limbago indak badiri* (biaya pengangkatan penghulu).<sup>5</sup>

Pada dasarnya ada empat suku yang dianggap sebagai penduduk asli dan menjadi pemilik tanah yang dominan di Gunung Malintang yaitu suku Domo, suku Pagar Cancang, suku Melayu dan suku Piliang. Pola pemilikan tanah berbeda antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang (Jawa dan Batak). Masyarakat

---

<sup>4</sup> Zayardam Zubir, *Radikalisme Orang Pinggiran: Studi Tentang Idiologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hal. 137.

<sup>5</sup> Erwin, *Op.Cit*, hal. 125-126.

setempat pada umumnya memperoleh tanah secara turun temurun. Pola pemilikan tanah yang demikian hanya memungkinkan mempunyai hak garap atas tanah-tanah tersebut. Hak garap tanah ini ditentukan oleh peraturan-peraturan adat atau tradisi setempat, sehingga anggota keluarga tersebut bersangkutan dapat memanfaatkannya. Sedangkan bagi masyarakat pendatang atau transmigrasi yang datang secara spontan, tanah terpaksa mereka peroleh secara jual beli.

Di Minangkabau pada umumnya tanah di nagari Gunung Malintang adalah milik kaum. tanah di Sumatra Barat terdiri dari tanah ulayat, tanah perumahan, tanah pertanian (sawah dan ladang). Keluarga yang penguasaannya didasarkan pada sistem *ganggam bauntuak*. pengolahannya di laksanakan di bawah pengawasan "*mamak kaum*" (kepala kaum). melalui *ganggam bauntuak* ini anggota kaum memperoleh bagian tanah garapannya dan memanfaatkannya serta menikmati hasilnya. sepanjang masa hidupnya. dia tidak mempunyai wewenang untuk memindahtangankan tanah tersebut.<sup>6</sup> Pindahan hak dapat dilaksanakan atas kesepakatan dan keputusan kaum.<sup>7</sup> Proses pewarisan tanah berdasarkan atas sistem kemasyarakatan yang berpolakan matrilineal (garis keturunan ibu), yaitu dari *mamak* kepada kemenakan. Adanya pemilikan tanah tersebut maka seseorang dapat melakukan penguasaan atas tanah tersebut.

---

<sup>6</sup> Lembaga bantuan hukum, *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Kekayaan Nagari Menatap Masa Depan)*, (Padang, Insist Press. 2005) hal. 51

<sup>7</sup> Abdul Aziz Saleh dkk, *Perubahan Pemilikan dan Penguasaan Tanah di Sumatra Barat laporan penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang 1991.

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa , menurut tradisi, tanah yang dimiliki secara komunal oleh kaum itu di gunakan bagi perumahan dan pertanian. tanah perumahan biasa disebut tanah pemukiman terdiri tanah kering.

Tanah pertanian terdiri dari atas tanah basah ( sawah ) dan tanah kering untuk perladagan. tanah perladagan di tanam karet, kulit manis umbi-umbian, gambir, dan berbagai jenis tanaman lain nya. sawah semata mata di dimanfaatkan untuk men anam padi.

### **C. Sosial Budaya**

Pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi suatu potensi sumber daya manusia yang ada pada suatu wilayah tersebut. Adanya sarana pendidikan yang sangat baik dan cukup memenuhi standar dapat memunculkan sumber daya manusia yang berpotensi, sangat berguna bagi generasi penerus dalam pembangunan suatu wilayah.

Dilihat dari sifatnya, di nagari Gunung Malintang terdapat dua jenis pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Berdasarkan data tahun 2008 disini terdapat beberapa sarana pendidikan, yaitu Tk 6 unit, SD delapan unit, SMP 1 unit, MTsN 1 unit, dan PAUD 3 unit dan 2 unit SMA terletak di ibu kota Kecamatan (Pangkalan Koto Baru).

Untuk melanjutkan pendidikan setelah tamat SMP dan SMA hanya terdapat di Ibu Kota Kecamatan atau ke daerah lain, seperti Payakumbuh, Bukittinggi, Padang Panjang, Padang. Dengan demikian untuk melanjutkan sekolah itu membutuhkan

biaya yang cukup tinggi dan relatif besar, karena mereka harus menyewa tempat tinggal (kos) disekitar lokasi sekolah. Kondisi seperti ini membuat para orang tua menjadi malas dan kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Kurangnya biaya selalu menjadi alasan bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagian besar masyarakat memiliki persepsi bahwa pendidikan itu cukup tamat SD, karena sekalipun sekolah tinggi-tinggi belum tentu akan jadi pegawai negeri. Akibatnya tingkat pendidikan tergolong rendah dan untuk lebih jelasnya lihat tabel 5 berikut ini:

**Table 5. tingkat Pendidikan di Nagari Gunung Malintang Tahun 2008.**

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)
1	Buta aksara dan angka	35
2.	Tidak Tamat SD	1.099
3.	Tamat SD	2.343
4.	Tamat SMP/Sederajat	701
5.	Tamat SMA/Sederajat	544
6.	Tamat Akademik/Sederajar	102
7.	Tamat Perguruan Tinggi	5
	Jumlah	4.829

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Nagari.

*Profil Nagari Gunung Malintang, 2005.*

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa masih banyak di antara penduduk yang tidak tamat SD (sederajat), yaitu sekiter 1.099 orang. Sebenarnya masih ada diantara mereka yang tidak pandai membaca dan menulis(buta huruf). Sekalipun di antara penduduk tidak pernah mengecap pendidikan di bangku sekolah formal, tetapi mereka tetap belajar menulis dan membaca pada anak-anaknya yang berpendidikan.

Pada Tabel 5 juga terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin sedikit pula penduduk yang mendudukinya. Tingkat pendidikan penduduk di daerah ini pada umumnya tamat SD (sederajat). Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan karena kurangnya biaya orang tua untuk mengekolahkan anak-anaknya. Anak-anak yang tidak bersekolah diajak bekerja oleh orang tua diladang gambir sebagai tenaga penyiang dan juga tenaga kampo.<sup>8</sup>

Selain dari pendidikan formal juga ada terdapat pendidikan non formal, yaitu pendidikan agama yang dilakukan pada malam hari di mushalla (surau) dan mesjid. Anak-anak yang jadi murid adalah yang berusia tujuh tahun sampai tiga belas tahun. Disana mereka belajar mengaji, shalat, dan ilmu agama lainnya, yang tujuannya ialah untuk membekali anak-anak dengan ilmu agama dan menjadikan mereka sebagai umat yang taqwa kepada Allah SWT. Di samping itu mesjid dan mushalla (surau) juga dimanfaatkan oleh orang dewasa untuk pelaksanaan wirid pengajian, sholat berjamaah, dan peringatan hari besar keagamaan.<sup>9</sup>

Faktor lain adalah dalam bidang kesehatan, dengan adanya sarana kesehatan yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan rakyat oleh karena itu kebutuhan akan sarana kesehatan sangat penting dalam suatu perencanaan. Adapun sarana kesehatan yang ada di Nagari Gunung Malintang adalah 3 unit pustu, 1 polindes/poskesri, 12 unit posyandu, dan 1 unit puskesmas. Keberadaan sarana ini berfungsi dengan baik dan terletak di setiap jorong. Jadi dengan adanya puskesmas ini dapat membantu masyarakat dalam bidang kesehatan.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Azirman Khatib Wali Nagari Gunung Malintang, 21 juli 2010.

<sup>9</sup> Ridwan Jamal dan Nwir Skiki, ed., *Invetarisasi Kakayaan 23 Nagari di Kabupaten Pasaman* (Padang: P3SD dan Pemda Sumatra Barat, 2001) hal. 107-111.

Selain itu kesehatan juga berfungsi untuk meningkatkan pengawasan pada penggunaan obat-obatan dan perbaikan kesehatan masyarakat baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah, dengan demikian akan ada peningkatan penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan bagi masyarakat, serta juga untuk peningkatan kualitas dan perbaikan gizi masyarakat.

Di samping pengobatan secara medis, ada juga pengobatan yang dilakukan oleh dukun kampung. Dukun kampung masih menempati posisi yang sangat penting didalam masyarakat. Menurut keyakinan sebahagian penduduk ada penakit itu di antaranya ialah seperti guna-guna, sijundai yang tidak bisa disembuhkan secara medis. Dalam mengatasi penyakit semacam itu peranan dukun kampung sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sekalipun fasilitas kesehatan medis cukup memadai, namun kepercayaan terhadap dukun kampung tetap bertahan di tengah masyarakat. Biaya untuk perawatan kesehatan pada umumnya penduduk telah mengalokasikannya dari penghasilannya. Dengan begitu, ketika anggota keluarga jatuh sakit mereka tidak perlu repot untuk mencari uang untuk biaya pengobatan.<sup>10</sup>

Di Nagari Gunung Malintang, selain ada sarana pendidikan dan kesehatan juga mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Sebagai bangsa yang berbudaya patutlah kiranya kita menghargai sekailigus memelihara hasil-hasil budaya nenek moyang terdahulu. Di samping itu agar nilai luhur positif yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan dijadikan sebagai panutan oleh para generasi berikutnya.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Drama di Gunung Malintang, 26 juli 2010.

Pesta rakyat tradisional dipunyai oleh bangsa maupun di dunia. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk keramaian yang selalu dinanti oleh masyarakat. Pesta rakyat sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai religi, seni dan sosial yang dimiliki masyarakat setempat. Semakin tinggi dimensi nilai yang dimilikinya, semakin banyak pula lapisan masyarakat yang menanti dan melibatkan diri. Pesta rakyat belerong di Nagari Gunung Malintang adalah peristiwa budaya yang bermutu tinggi dan berdimensi luas. Kegiatan ini mengandung nilai-nilai kerukunan dan kegotongroyongan masyarakat, komunikasi antar anggota masyarakat, nilai sosial yang lebih luas serta merupakan sumber inspirasi terciptanya suatu seni.<sup>11</sup>

Pesta rakyat *balerong* merupakan pesta rakyat yang secara tradisi diselenggarakan pada perayaan hari raya Idul Fitri. Yang menarik dari pesta rakyat *balerong* ini adalah bentuk *balerongnya* tampil dengan megah dan penuh kemewahan. Kegiatan ini selain untuk memeriahkan suasana lebaran juga sebagai media silaturahmi antar sanak famili satu kampung atau antara penduduk desa yang satu dengan yang lainnya.<sup>12</sup>

Pesta rakyat adalah suatu konsep yang ditunjukkan sebagai media komunikasi antar satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sedangkan *balerong* adalah suatu konsep yang ditunjukkan sebagai sarana tempat berlangsungnya pesta rakyat. Acara *balerong* ini dilakukan di surau, tetapi karena perubahan zaman dan penambahan penduduk maka *balerong* tidak mungkin dilaksanakan lagi di surau. Oleh karena itu demi memenuhi tuntutan maka *balerong* diadakan di luar surau dengan membuat

---

<sup>11</sup> Ernatip, *Pesta Rakat Balerong di Nagari Gunung Malintang (Suatu Kajian Nilai)*, " (Padang: BPNST padang, 2003), hal 8.

<sup>12</sup> *Ibid.* hal 10.

bangunan khusus disekitar surau. Dengan tujuan agar semua masyarakat bisa mengikuti acara tersebut disekeliling bangunan.

Berhubungan *balerong* skopnya kampung, maka segala keperluan untuk *balerong* diupayakan secara bersama-sama bagi masyarakat tersebut. Mereka tidak hanya menyumbangkan fikiran, tenaga, melainkan mereka juga harus hadir kesana secara bersama-sama. Ketika perayaan *balerong* penghulu, ninik mamak, rang sumando, ibu-ibu, pemuda/pemudi hadir dalam pelaksanaan acara tersebut.

Selain *balerong* ada juga budaya masyarakat di Nagari Gunung Malintang, yaitu nya acara "*bakajang*". *Bakajang* ini dilaksanakan didalam sungai dengan memakai sampan yang dihias seperti kapal. Acara ini juga dilakukan tiga hari setelah waktu hari raya Idul Fitri, *Bakajang* ini dibuat per nagari yang akan dilaksanakan selama lima hari kemudian akan diperlombakan mana yang baik.<sup>13</sup>

Dalam acara *Bakajang* yang akan membuatnya kajang ini adalah para pemuda yang lama pembuatannya selama tiga hari dikerjakan siang malam selama 24 jam. Dalam hal ini mereka mendapat bantuan dari nagari, Bupati, dan iyuran dari para pemuda guna untuk membeli bahan-bahan kajang seperti kayu, cat, paku, triplek, dan lain-lain.

Pada saat acara akan dimulai maka kajang tersebut akan diturunkan kesungai secara bersama-sama dengan cara mengangkatnya. Setelah masuk kesungai maka kita akan menunggu utusan dari pemuda kampung lain untuk menjemput kajang tersebut baru kajang berangkat menuju di kampung mana acara akan diadakan. Dalam hal ini para perempuan membawa jambar setiap rumah yang mana isinya kue dan minum

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Dt. Rangkayo Bungsu di Gunung Malintang, 23 juli 2010.

untuk ninik mamak dan *Bundo kanduang* serta para pemuda yang ada dalam surau tersebut.

Sebelum masuk kedalam surau ninik mamak dan *Bundo kanduang* diarak secara bersama-sama dengan memakai pakaian adat mereka masing-masing. Surau akan dihias sebagus mungkin karena juga akan perlombakan nama yang paling bagus. Selama acara berlangsung ninik mamak akan berpantun didalam surau yang saling bersautan antara yang satu dengan ninik mamak yang lainnya. Setelah acara di dalam surau selesai maka akan diadakan acara panjat batang pinang, dan kajang akan berlayar di dalam sungai sampai acara selesai.<sup>14</sup>

#### **D. Sosial Ekonomi.**

Perekonomian Penduduk di Nagari Gunung Malintang sangat mengandalkan gambir sebagai pendapatan utamanya. Secara umum pendapatan mereka mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, masing-masing keluarga memiliki tingkat pendapatan yang relatif berbeda, tergantung dari luas kebun yang dimilikinya yaitu berkisar sekitar 1 Ha sampai dengan 3 Ha untuk satu orang kepala keluarga.<sup>15</sup>

Meskipun begitu tidak semua penduduk atau kepala keluarga memiliki kebun gambir. Oleh sebab itu dalam proses produksi itu terdapat dua tingkat petani. Pertama, petani pemilik, mereka mengerjakan kebunnya sendiri bersama anggota keluarga dan ada juga yang mengupahkan ke buruh tani. Kedua, petani kecil atau buruh tani yang bekerja pada petani pemilik, misalnya bekerja sebagai tukang kampo.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Dt. Rangkyo Bungsu di Gunung Malintang, 24 Juli 2010.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Munzir di Gunung Malintang, 23 juli 2010.

Disamping sebagai petani pemilik ada juga penduduk yang mengandalkan pendapatannya sebagai buruh tani atau bekerja pada kebun gambir.

Petani di Gunung Malintang ketika harga gambir mahal banyak tenaga kerja yang datang dari luar, mereka datang untuk bekerja di perkebunan gambir, baik sebagai tenaga penyiang maupun sebagai tenaga kerja dalam proses pengempaan. Kebanyakan di antara mereka bekerja sebagai tenaga pengolah gambir, karena dalam proses produksi gambir membutuhkan tenaga kerja yang kuat dan tidak bisa dikerjakan satu orang. Penyiangan lahan-lahan atau membersihkan areal perkebunan gambir biasanya dilakukan sendiri oleh pemilik kebun.

Sistem upah dalam proses pengolahan gambir adalah dengan cara sistem bagi hasil. Daerah yang berkemungkinan gagal hasil panennya kecil, sistem bagi hasil akan disukai. Upah buruh dibayar dengan gambir yang sudah diproduksi. Pembagian hasil dalam pengolahan gambir di Gunung Malintang adalah *di bagi dua*. Dalam sistem ini, gambir yang sudah diproduksi dibagi menjadi dua bagian. Setengah bagian untuk pemilik kebun, sedang setengah bagian untuk pekerja masing-masing pekerja mendapat satu bagian untuk tiga pekerja. Untuk lebih jelas upah lihat contoh berikut:

Pengolahan gambir atau pekerja produksi gambir sebanyak 600 Kg, untuk menentukan berapa upahnya yang harus dikeluarkan tiga orang pekerja, maka gambir yang 600 ini dibagi menjadi dua bagian setengah bagian masing-masing berjumlah 300 Kg. Pemilik gambir mendapat setengah bagian dari jumlah gambir yang 600 Kg, sedangkan setengah bagian lagi untuk pekerja, masing-masing mendapat 100Kg

karena pekerja berjumlah tiga orang. Ada juga upah pekerja yang dibayar dengan uang, namun sistemnya sama dengan sistem bagi hasil tadi.

Pekerja yang menerima upah dengan sistem bagi hasil, mereka menjual gambirnya bersama dengan gambir sipemilik kebun. Penjualan gambir ini dilakukan di rumah kampaan. Pemilik kebun hanya memakai dua orang buruh dalam proses pengolahan gambir, sedangkan yang satu lagi adalah tenaga dia sendiri. Pemilik gambir dapat mengurangi pengeluaran gambir, mereka hanya mengeluarkan dua bagian saja yang seharusnya mengeluarkan tiga bagian untuk pekerja. Kadang-kadang pemilik kebun hanya menggunakan pekerja

Tradisi yang berkembang pada petani gambir di Nagari Gunung Malintang ialah bahwa setelah selesai panen (gambir), pada umumnya mereka selalu berusaha untuk menyisihkan sebagian pendapatannya. Penyimpanan uang tersebut biasanya dengan cara membeli benda-benda seperti emas yang kemudian disimpan atau dipakai sebagai perhiasan. Namun, ada juga sebagian penduduk yang cenderung menyimpan uang di Bank. Dari cara semacam inilah penduduk mengumpulkan sejumlah uang yang digunakan seperti untuk membeli tanah, membangun rumah dan menunaikan ibadah haji ke Makkah.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Yusper di Gunung Malintang, 23 Juli 2010.

### BAB III

## TANAMAN GAMBIR DI NAGARI GUNUNG MALINTANG

### A. Proses Penanaman Gambir.

Gambir merupakan tanaman kebun yang diusahakan oleh masyarakat di Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota, yang mana usaha ini menjadi mata pencarian pokok masyarakat setempat. Tanaman ini biasanya hidup di tanah lereng perbukitan, serta tidak tergenang air. Tanaman air yang tumbuh di tanah yang melereng akan lebih baik dibandingkan dengan tanaman yang tumbuh pada tanah yang datar, karena tanaman ini tidak tahan hidup terhadap genangan air.<sup>1</sup>

Nagari Gunung Malintang yang merupakan salah satu penghasil gambir dari Kabupaten Lima Puluh Kota, hampir seluruh tanah perbukitannya ditumbuhi oleh pohon gambir. Tanaman Gambir yang menyebar di perbukitan nagari Gunung Malintang tersebut merupakan perkebunan milik rakyat. Hampir semua kepala keluarga di Nagari Gunung Malintang masing-masing memiliki kebun gambir.

Sebelum gambir mulai dikenal pada masa penjajahan Belanda, gambir dianggap sebagai tanaman liar seperti semak-semak yang tumbuh di lereng perbukitan yang tidak jelas kegunaannya. Budidaya Gambir di Kenagarian Gunung Malintang baru dikenal jauh sebelum adanya budidaya gambir di Siguntur, Pesisir Selatan, yang di perkirakan sekitar tahun 1907.

---

<sup>1</sup> " *Budi Daya Tanaman Gambir*" Painan: Dinas Perkebunan Daerah Tingkat II Pesisir Selatan, 1997, hal. 5.

Proses budidaya tanaman gambir yang dilakukan oleh petani gambir di nagari Gunung Malintang, hampir tidak jauh berbeda dengan budidaya gambir yang ada di daerah lain. Budidaya yang dilakukan sangat unik dan tradisional. Hal ini dapat dilihat dalam proses penyemaian bibit atau benih sampai dengan penanaman gambir.

Tanaman gambir tidak harus menghendaki tanah yang subur, gambir lebih cocok tumbuh di daerah yang miring, karena tidak bisa terancam banjir dan genangan air. Tanaman membutuhkan cahaya matahari yang banyak dan curah hujan yang merata sepanjang tahun.<sup>2</sup> Pengembangan dilakukan dengan memperbanyak benih, Benih diambil dari tanaman yang sengaja telah dipersiapkan untuk benih atau menghasilkan buah untuk dijadikan benih.<sup>3</sup>

Sebelum Proses penanaman gambir dilakukan, benih terlebih dahulu disemaikan di tempat persemaian yang telah dipersiapkan. Biji benih gambir sangat halus, oleh karena itu cara penyemaianya sangat unik dan spesifik. Gambir biasanya disemaikan pada tebing-tebing atau pematang yang dibuat petak-petakan. Petakan-petakan tersebut diisi air, lalu tanahnya digosok-gosokkan dengan tangan sehingga lapisan permukaan tanah sehingga Tanah menjadi becek dan lengket seperti perekat, agar benih gambir yang disemaikan mudah lengket dan tidak mudah diterbangkan angin setelah disemaikan. Benih gambir disemaikan dengan cara meniupnya dari telapak tangan ke atas petakan secara merata. Setelah itu diberi perlindungan atau naungan dari terik matahari. Satu

---

<sup>2</sup> "Prospek budidaya dan Industri Gambir " Padang: Proyek Pengembangan Usaha Kecil Wilayah Padang, 1996, hal. 9.

<sup>3</sup> Adrimas dan Hanif Muchtar. *Fungsi Respon Penawaran Gambir di Siguntur*. Padang : Proyek Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 1980. hal. 35.

minggu setelah disemaikan bibit itu tumbuh dan berkembang setelah berumur satu bulan. Bibit baru dapat dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan untuk ditanam.

Selama proses pembibitan berlangsung, petani gambir menyiapkan lahan untuk penanaman bibit gambir. Lubang penanaman disiapkan satu bulan sebelum bibit dipindahkan, dengan ukuran 20 x 20 cm. sebelum ditanam biasanya lubang diisi dengan pupuk kandang secukupnya, kemudian baru ditanam, baru bibit gambir di atasnya. Setelah gambir telah berumur 3 bulan di kebun, kemudian dilakukan penyiangan dan penyisipan terhadap bibit yang mati atau tidak tumbuh. Penyiangan selanjutnya dilakukan sekali enam bulan. Setelah berumur satu setengah tahun, tanaman gambir siap untuk di panen.

Panen gambir dilakukan dengan jarak waktu enam bulan sekali, mulai dari umur satu setengah tahun tergantung tingkat tumbuhnya. Setelah panen langsung dilakukan penyiangan kebun atau areal tanam, sehingga setelah habis panen areal kebun gambir akan kelihatan bersih, dan gambir akan bertunas kembali dengan baik. Satu hal yang istimewa dari tanaman gambir, tidak ada musuh atau hama penyakit yang merusaknya, karena daunnya mempunyai rasa yang pahit. Meskipun tanaman ini dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, tetapi apabila di bersihkan dan dirawat kembali tanaman ini akan subur tanpa harus menanam mulai dari bibit yang harus disemaikan.

Berdasarkan pengalaman petani, pemotongan dan penuaian daun harus dilakukan pada pagi hari antara pukul 08.00 sampai pukul 12.00, untuk mendapatkan kelembaban udara yang cukup. Penuaian ranting beserta daun setelah pukul 12.00 siang akan mengakibatkan produksi dan mutu gambir rendah.

## B. Proses Pengolahan Gambir.

Penggunaan gambir dikenal sejak lama dalam masyarakat Indonesia gunanya adalah untuk pencampur makan sirih.<sup>4</sup> Gambir memiliki multi fungsi di samping sebagai kawan makan sirih, juga digunakan sebagai bahan pembantu untuk pewarna dalam industri batik, bahan industri farmasi, bahan pembantu dalam industri bir pengganti ragi, industri penyamak kulit, industri pembuatan cat dan juga digunakan sebagai bahan industri pembuatan alat tulis.<sup>5</sup>

Untuk pengolahan daun gambir yang bagus adalah daun gambir yang masih muda, tidak terlalu tua dan bukan pula pucuk daunnya. Di Gunung Malintang dalam mengelola hasil kebunnya, masih melakukan proses produksi secara tradisional yaitu memanfaatkan tenaga manusia untuk mengolah bahan mentah menjadi bahan baku gambir yang siap dijual.

Pengolahan gambir yang dilakukan secara tradisional di Nagari Gunung Malintang adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pemetikan daun dan ranting

Daun gambir dipetik bersama rantingnya kira-kira 25 cm dengan menggunakan alat bantu tuai. Daun gambir yang muda menghasilkan atau mempunyai kadar getah yang lebih tinggi dibandingkan dengan daun yang sudah tua.<sup>6</sup> Petani gambir Gunung Malintang dalam melakukan proses produksi, memetik daun gambir mereka sesuaikan dengan kemampuannya mengolah daun satu hari, biasanya 15-20

---

<sup>4</sup> *Ibid* hal. 4.

<sup>5</sup> Adrimas dan Hanif Muchtar, *Fungsi respon Penawaran Gambir di Siguntur Padang* : Proyek Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 1980. hal. 35.

<sup>6</sup> *Prospek Budidaya dan Industri gambir*. Padang : Proek Pengembangan usaha kecil Wilayah Padang, 1996, hal. 15.

kapik.<sup>7</sup> Daun gambir yang sudah dipetik tidak bisa tahan lama, karena kadar getahnya bisa berkurang apabila lebih dari 24 jam.<sup>8</sup>

## 2. Pengisian Kapuk.

Daun yang sudah dipetik bersama tangkai dan rantingnya, dimasukan dalam kapuk, kapasitas kapuk ini tidak selalu sama untuk tiap daerah, tapi umumnya berkisar antara 30-40 kg. kapuk ini dipadatkan dengan jalan menginjak-injak dengan kaki sambil berpegangan pada tali yang kuat, dan di bantu dengan kayu untuk memukul- mukulnya.<sup>9</sup>

## 3. Perebusan.

Perebusan dilakukan dengan menggunakan kancan. Air dimasukan kedalam kanda kira-kira 40-60 liter, lalu nyalakan api dibawahnya sampai mendidih. Daun gambir yang sudah di masukan kedalam kapuk dimasukan kedalam air yang sudah mendidih itu selama 1-2 jam, setelah 30 menit dilakukan pembalikan bahan dalam kapuk agar perebusan merata keseluruh daun, sampai warna kuning kemerah-merahan, lalu diangkat kumpulan daun yang sudah direbus, dibundarkan dengan tali pelilit sampai berbentuk bola dengan diameter lebih kurang satu meter. Kemudian ujung dan pangkalnya dipukul sampai lempeng agar nantinya dalam apitan tidak berputar.<sup>10</sup>

## 4. Pengempaan.

Pengempaan merupakan tahap yang penting dalam pengolahan gambir karena pada tahap ini getah dikeluarkan dari daun dan ranting gambir.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Yusper di Gunung Malintang tanggal, 20 juni 2010.

<sup>8</sup> *Ibid.* hal 16.

<sup>9</sup> Rini B dan Fauzan Azima. *Inventarisasi Mutu Gambir Yang di Olah Secara Tradisional di Siguntur Kec. XI Koto Tarusan Padang* : Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991, hal. 18.

<sup>10</sup> *Ibid.*

Bundalan daun yang dililit dengan tali dimasukan dalam jepitan atau tempat pemeras yang terdiri dari dua kayu yang besar, kemudian dilakukan pengempaan dengan memukul baji-baji yang ada, sehingga mengeluarkan air dan getah yang terkandung dalam daun tadi. Air bercampur gatah yang keluar itu ditampung dibagian bawah alat pengempaan. Bundelan daun yang sudah dikempa, direbus sekali lagi dan diulang lagi melakukan pengempaan, selanjutnya hampas hasil pengempaan dibuang atau diletakan pada pohon gambir karena sangat bagus untuk kesuburan tanaman gambir yang berfungsi sebagai pupuk.<sup>11</sup>

#### 5. Pengendapan.

Air dan getah gambir dari hasil pengempaan, dipindahkan kedalam paraku untuk proses pengendapan atau pembekuan. Cairan ini diendapkan kira-kira 10-12 jam atau satu malam., agar terjadi pemisahan antara air dan getah. Kemudian air tersebut dipisahkan dari getah yang mengendap secara hati-hati sekali.<sup>12</sup>Bekuan tadi diperas dengan kain, bisa juga dimasukan kedalam goni dan diimpit dengan benda berat. Air pemerasan kain atau peniris dari karung goni tadi digunakan lagi untuk perebus daun berikutnya. Getah yang sudah diendapkan sudah bisa dicetak. Proses produksi gambir dilakukan di kebun mereka masing-masing dengan membuat pondok-pondok kecil

---

<sup>11</sup> *Op. Cit.* hal 35

<sup>12</sup> *Op. Cit.* hal 49

untuk mereka berteduh dan bekerja, yang biasa didebut dengan "Rumah Kampaan".<sup>13</sup>

6. Pencetakan.

Masyarakat petani di Gunung Malintang melakukan pencetakan yang berbentuk tabung kecil (selinder). Bentuk cetakan yang terbuat dari tabung tersebut terbuat dari paralon atau bambu.<sup>14</sup>

7. Pengeringan.

Gambir yang sudah dicetak, kemudian dikeringkan diatas samir dengan menggunakan cahaya matahari. Pengeringan ini juga bisa dilakukan dengan memanaskan gambir yang sudah dicetak tadi diatas selaian yang dibuat di atas tempat perebus, biasanya cara ini dilakukan pada saat hari tidak panas atau pada malam hari.<sup>15</sup> Pengeringan gambir dilakukan dengan cara sempurna atau benar-benar kering. Mereka menyimpan gambirnya di tempat yang kering, karena gambir yang disimpan di tempat yang lembab setelah dicetak bias ditumbuhi jamur, lama-kelamaan bisa bersatu kembali antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>16</sup>

Sejak tahun 1970 petani mencampur gambir dengan bahan yang lain seperti tanah, dedak halus, tepung kanji dan tepung beras. Mencampur gambir dengan tanah agak sulit dari pada mencapur gambir dengan dedak halus dan tepung kanji. Mencampur gambir dengan tanah dapat dilakukan dengan memasukan tanah ke dalam air rebusan daun gambir yang panas sehingga tanah

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Azimi di Gunung Malintang, 20 juni 2010.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Mawardi, Pemasaran Gambir Kecamatan Pangkalan Koto Baru", *Skripsi*, Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Andalas 1986, hal. 21.

<sup>16</sup> *Ibid.*

itu menyatu dengan getah gambir yang larut dalam air rebusan. Tanah yang dalam air rebusan tadi dicampur kedalam getah gambir yang sudah dikempa setelah dibuang airnya, diaduk-aduk sampai merata dalam peraku yang diendapkan lagi. Selanjutnya sama dengan proses pengolahan gambir murni.<sup>17</sup>

Mencampur gambir dengan dedak halus dan tepung kanji, bahan campuran ini dimasukan pada saat getah gambir masih dalam peraku, diendapkan beberapa jam dan dibuang air getahnya. Getah gambir yang di dalam keadaan basah, dimasukan campuran dedak halus dan tepung kanji lalu diaduk sampai merata, dan diendapkan lagi. Proses selanjutnya sama dengan gambir murni. Tujuan mencapur tepung ini kedalam getah gambir adalah agar lebih berat ketika ditimbang, tetapi kualitasnya kurang bagus.

Membuat gambir yang bercampur agak sedikit merepotkan, karena kalau kurang hati-hati bisa berakibat fatal yakni menyebabkan gambir itu dibeli dengan harga yang sangat murah oleh pedagang. Bahan pencampur gambir yang lazim dipakai masyarakat petani gambir di Gunung Malintang adalah tanah dan tepung beras, sedangkan menggunakan dedak dan tepung kanji hanya sebagian kecil saja.

### **C. Sistem Produksi gambir.**

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan usaha ini akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian. Sering kali dijumpai di sini, semakin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian maka semakin efisien pula lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan akan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah kepada segi efisiensi

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Yusper di Gunung Malintang, tanggal 20 Juni 2010.

akan berkurang. Penyebabnya adalah karena lemahnya pengawasan terhadap faktor produksi, seperti bibit, pupuk, dan tenaga kerja serta terbatasnya persediaan modal. Sebaliknya pada luas lahan yang relatif sempit upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik.<sup>18</sup>

Keberadaan perkebunan gambir rakyat di Nagari Gunung Malintang, luas perkebunannya mengalami penurunan yang disebabkan oleh petani yang tidak mengurus kebun gambirnya dikarenakan oleh harga gambir yang dijual tidak sepadan dengan biaya produksi dan pemeliharaan yang dikeluarkan. Adapun sistem produksi perkebunan Nagari Gunung Malintang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dan hanya berkapasitas kecil yaitu penanaman bibit yang diperoleh dari bantuan pemerintahan dan dibeli dari toko tani kemudian ditanam di pekarangan rumah masyarakat tersebut.

Tingginya harga gambir masa awal krisis moneter telah mengakibatkan munculnya minat masyarakat untuk memperluas lahan perkebunannya. Sementara bagi sebagian masyarakat yang sebelumnya masih ragu-ragu, pasca krisis moneter (1997) juga ikut ambil bagian dalam usaha ini. Hampir semua lahan pertanian masyarakat, bahkan areal perkebunan karet dijadikan sebagai areal perkebunan gambir.

Sementara itu, pemerintah seolah-olah tidak mau tau apa yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Padahal pembangunan di bidang pertanian akan lebih baik apabila dibarengi dengan penyuluhan dan komunikasi pertanian melalui

---

<sup>18</sup> Musdaferi, "Transformasi Pertanian Rakyat di Kenagarian Kajai dari Sawah ke Perkebunan (1995-2003)", *Skripsi* (Padang: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2006) hal 55.

dinas terkait. Akibatnya dari lemahnya perhatian pemerintah membuat petani selalu sulit memperoleh faktor produksi, seperti bibit, pupuk dan pertisida.<sup>19</sup>

Luas areal perkebunan rakyat dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Begitu pula dengan jumlah petani yang terlibat juga terus bertambah. Pada tahun 1998 harga komoditas gambir naik yaitu rata-rata 1 kg Rp 1.000.- dengan produksi 7.378 ton. Pada tahun 2002 terjadi penurunan produksi harga gambir, penurunan ini seiring dengan penurunan harga gambir di tingkat petani yang cukup berarti.

Tahun 2003 harga gambir mulai berangsur-angsur membaik dan mengalami kenaikan dari Rp 6.000 menjadi Rp 8.000, sehingga petani mulai bergerak kembali untuk mengolah tanaman gambir. Kenaikan produksi gambir dari 8.406 ton menjadi 16.705 ton.<sup>20</sup> Pada tahun 2004 produksi gambir menurun lagi hal ini dikarenakan petani mencampur gambir dengan pupuk dan tanah liat. Mulai dari tahun 2005 sampai tahun 2008 produksi gambir terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2008, perkebunan gambir di Gunung Malintang memiliki luas sekitar 900 Ha dengan produksi sekitar 150 ton yang di budidayakan 1050 kepala keluarga.

#### **D. Sistem Pemasaran Gambir.**

Aspek Pemasaran merupakan kunci utama dari pembangunan dalam bidang pertanian, tanpa ada pasar produksi pertanian tidak akan persaingan. Mekanisme produksi pertanian terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek permintaan,

---

<sup>19</sup> *Wawancara* dengan Isoy di Gunung Malintang, 27 Juli 2010.

<sup>20</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, dalam Angka Tahun 2003, (Padang: Kerjasama Bapeda dengan BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2003) hal 183.

penawaran, pemasaran. Pemasaran pada prinsipnya adalah kegiatan ekonomi yang berfungsi untuk menyampaikan atau mengalirkan barang dari produsen ke konsumen. Aliran barang ini dapat terjadi karena adanya peranan lembaga pemasaran. Peranan lembaga pemasaran tergantung kepada sistem pasar yang berlaku dan karakteristik aliran barang yang dipasarkan. Oleh karena itu lembaga pemasaran membutuhkan saluran pemasaran. Fungsi saluran pemasaran sangat penting, Khususnya dalam melihat tingkat harga di masing-masing lembaga pemasaran.<sup>21</sup>

Sistem pemasaran di Gunung Malintang dilakukan secara jual beli langsung atau tidak bebas. Jual beli langsung adalah pemilik gambir dalam produksi dibiayai dengan modal sendiri, tanpa ada ikatan dengan siapapun, dengan demikian mereka dapat menjual hasil produksinya kepada pedagang yang mereka sukai.

Petani dapat mengolah gambir mereka dengan modal sendiri, dalam artian tidak meminjam modal (uang) kepada induk semang untuk biaya kebun gambirnya. Pengolahan dengan biaya sendiri disebut juga dengan "Kampo Preman".<sup>22</sup> Kampo preman di Gunung Malintang mungkin hanya ada sekitar empat persen sedangkan yang lainnya adalah melakukan proses produksi dengan biaya yang dipinjamkan oleh induk semang, tetapi dalam proses penjualan mereka melakukan jual beli terikat (tidak bebas menjual kepada siapapun yang mereka inginkan).

---

<sup>21</sup> Musdaperi, " Transformasi Pertanian Rakyat di Kenagarian Kajai dari Sawah ke Perkebunan (1995-2003 )", *Skripsi* (Padang: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2006) hal 35.

<sup>22</sup> *Wawancara* dengan Jalius di Gunung Malintang tanggal, 21 Juni 2010.

Jual beli terikat ini adalah petani yang dipinjamkan modal untuk mengolah gambir tidak boleh menjual produksinya kepada toke lain, tetapi mereka harus menjual kepada induk semang yang telah memberikan modal untuk pengolahan gambir tersebut sampai proses pengempaan selesai.

Di Nagari Gunung Malintang, para toke akan membeli gambir pada hari jumat, toke tingkat nagari berusaha menghubungi toke tongkat kecamatan yang menjadi atasannya dan toke kecamatan juga berusaha untuk menghubungkan pedagang pengumpul tingkat propinsi yang menjadi atasannya pula, baik di Padang, Medan dan Jakarta. Baru mereka dapat memutuskan berapa harga gambir yang ditawarkan kepada petani atau pengrajin gambir. Hal yang demikian dapat diketahui bahwa petani dan pengrajin gambir hanya mengetahui harga dari para toke.

Pendapatan toke perminggu cukup besar, misalnya pada tahun 1998 dikala harga gambir Rp 10.000/kg dibeli dari petani sebanyak 15 ton dengan uang sebesar Rp 150 juta dan toke mengirim gambir 15 ton ke Padang tingkat propinsi dengan harga Rp 12.500/kg maka uang dari hasil penjualan gambir tersebut adalah Rp 187.500.000,- dan dikurangi modal sebesar 150 juta. Toke mendapat keuntungan kotor sebesar Rp 37.500.000,- setelah dikurangi biaya pengiriman dan pungutan dijalan sebesar 15 juta. Ini adalah pendapatan bersih sebesar Rp 22.500.000,- untuk satu minggu.<sup>23</sup>

#### **Mata Rantai Penawaran Gambir di Gunung Malintang:**

PETANI → PPI → PPII → EKSPORTIR (Padang, Medan dan Jakarta)

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Dt. Naro Badur di Gunung Malintang, 21 juni 2010.

Ket:

PP I adalah Pedagang Pengumpul Tingkat I/ Nagari

PP II adalah Pedagang Pengumpul Tingkat II/ Kecamatan

Tawar menawar antara toke dan petani/ pengrajin gambir dilakukan di los gambir. Untuk natura dibayar kepada seseorang yang ditunjuk oleh pemeritahan nagari yaitu wali nagari untuk memungutnya. Natura yang dibayarkan tersebut sebesar 1% dari satu juta yang diterima oleh petani atau pengrajin gambir. Kalau seandainya petani mendapat uang sebesar Rp 3.000.000,-, maka naturanya adalah Rp 30.000,- selain ada natura juga ada pungutan lain yang bersifat sukarela.

Pedagang perantara dalam mencari dagangan (gambir) langsung mendatangi kebun-kebun atau rumah kampaan tempat petani gambir melaksanakan produksi. Pembelian gambir yang dilakukan pedagang pengumpul di Nagari Gunung Malintang adalah pembelian yang dilakukan berdasarkan pada hutang mereka yang telah dipinjam juah sebelum masa panen datang. Para petani butuh banyak uang untuk biaya penyiangan, untuk biaya produksi bahkan sampai kebutuhan sehari-hari sampai biaya sekolah anak-anaknya.

Petani gambir yang istilahnya dengan "*Anak Kampo*" ini dimulai dari tahun gambir mula ada sampai sekarang, mereka diberikan pinjaman modal oleh induk semang untuk biaya hidup selama petani tersebut belum mendapatkan hasil dari kebun gambirnya, tetapi dengan perjanjian semua hasil produksinya diserahkan atau dijual kepada induk semang sebelumnya telah meminjamkan modal.

Petani menjual gambir ke induk semang walaupun ada sesuatu yang ditetapkan induk semang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki petani.

Seperti penetapan harga yang terlalu rendah, pemotongan berat kotor yang terlalu besar yang dilakukan dengan perkiraan induk semang saja. Petani gambir di Gunung Malintang dalam hal penimbangan juga dirugikan, karena gambir yang berlebih setengah kilogram kebawah dihilangkan begitu saja karena itu perintah dari induk semang. Berat gambir 3,5 ons tidak diperhitungkan misalnya berat bersih gambir 80 kg lebih 3,5 ons maka yang akan dibayar oleh induk semang hanya berat gambir yang 80 kg saja sedangkan yang 3,5 ons hilang begitu saja.

Pembelian induk semang kadang-kadang tidak menurut harga pasaran, karena induk semang beranggapan kepada petani bahwa mau tidak mau gambir harus dijual kepadanya karena mereka terikat dengan pinjaman yang terjadi pada masa lalu sebelum mereka panen.<sup>24</sup> Pemotongan berat kotor hanya diperkirakan saja tanpa ada alat yang dapat mengetahui secara pasti kadar air yang terdapat dalam gambir yang masih lembab. Pengatahuan petani gambir terhadap mutu gambir yang mereka hasilkan sangat kurang, sehingga induk semang semaunya saja menetapkan harga gambir.

---

<sup>24</sup> Mawardi, "Pemasaran Gambir Kecamatan Pangkalan Koto Baru" Padang: *Skripsi*, hal 47.

## BAB IV

### PETANI GAMBIR DI NAGARI GUNUNG MALINTANG

TAHUN 1998-2008

#### A. Kehidupan Petani Gambir.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Pakaian ditunjukkan untuk melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin serta menjaga kesopanan dalam hidup bermasyarakat. Pada dasarnya pola berpakaian penduduk di nagari Gunung Malintang tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Minangkabau.

Masyarakat disini juga mengenal baju kurung, baju ini biasanya dipakai pada hari dan kegiatan tertentu, seperti dalam upacara perkawinan, serta dalam mengikuti wirid pengajian. Sementara itu, dalam sehari-hari pakaian yang dianggap layak dan pantas dipakai menurut penilaian masyarakat lain. Sebagian besar masyarakat memiliki pandangan bahwa memakai pakaian mahal dan mewah membuktikan mereka sudah memiliki kehidupan yang relatif mapan dan mampu dari segi ekonomi. Namun hasil penelitian membuktikan tidaklah semua masyarakat yang memiliki pakaian yang relatif mewah itu dapat dikategorikan sebagai petani kaya (mapan). Mereka hanya bergaya hidup mewah seperti tetangganya yang memang mampu dari segi ekonomi. Penduduk yang tidak mampu ini memperoleh pakaian tersebut dari pedagang keliling, dengan cara mencicil atau kredit. Harga pakaian yang mereka jual relatif tinggi yaitu berkisar dua sampai dengan tiga kali lipat dari harga pasar. Sungguh pun begitu sebagian

penduduk tetap berminat untuk dapat membelinya karena dapat dicicil dalam jangka waktu yang lama.<sup>25</sup>

Disamping pakaian, perumahan juga merupakan kebutuhan manusia yang tidak kalah pentingnya. Penduduk di Gunung Malintang mereka tinggal di rumah orang tua perempuan setelah mereka menikah. mereka tinggal disana sampai mereka dapat membikin rumah sendiri, tetapi kalau selamanya mereka tidak bisa membikin rumah maka mereka akan tinggal di rumah orang tua selamanya. tetapi kalau mereka bisa membikin rumah maka mereka akan tinggal di rumah mereka sendiri.

Pada umumnya perumahan yang dibangun oleh penduduk mendekati jalan raya dan fasilitas umum. Pembangunan rumah ini banyak dilakukan pada waktu gambir siap panen. Seiring dengan bertambahnya pendapatan petani mereka dapat menyisihkan uangnya untuk membangun rumah yang kebanyakan masih baru. Di antara penduduk hanya memiliki rumah sederhana, tetapi setelah panen gambir mereka mendapatkan banyak hasil mereka membangun rumah semi permanen dan rumah yang permanen.

Secara umum masing-masing rumah tersebut memiliki dua kamar tidur dan sudah dilengkapi dengan WC nya tapi ada juga yang belum. Pembangunan rumah ini banyak dilakukan oleh penduduk pada saat panen gambir. Sejak adanya peningkatan pendapatan penduduk yang cukup pesat, terutama bagi mereka yang memiliki kebun gambir yang relatif luas. Peningkatan kuantitas dan kualitas rumah penduduk membawa perubahan ke yang lebih baik untuk kenyamanan dan kesehatan penghuninya.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Desi di Gunung Malintang, 25 Juli 2010.

Berdasarkan sumber data 2004/2005 rumah penduduk tersebut sudah tercatat sebagai pelanggan listrik sebanyak 400 rumah tangga. Sementara itu bagi rumah penduduk yang terletak di pedalaman memperoleh penerangan listrik dari mesin diesel yang dimiliki penduduk secara perorangan dan ada juga yang memakai lampu minyak tanah. Kondisi seperti ini memungkinkan sebagian besar rumah tangga untuk memiliki barang-barang elektronik, seperti televisi, parabola, digital, tape, radio, kulkas, dan barang elektronik lainnya. Disamping itu juga dilengkapi dengan perabotan rumah tangga yang relatif mewah, seperti kursi, tempat tidur, alat-alat dapur, Selain itu hampir seluruh kepala keluarga memiliki sepeda motor. Secara umum semua itu diperoleh dari hasil penjualan dari gambir. Di samping menaikkan harga diri masyarakat di tengah masyarakat kendaraan tersebut juga cukup membantu penduduk dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.<sup>26</sup>

Selain itu pola kehidupan sosial petani gambir dapat dilihat dari pola konsumsinya. Makanan pokok penduduk adalah beras (nasi) dan ditambah dengan makanan pelengkap lainnya, seperti ikan, daging, sayuran dan buah-buahan. Sebagai kebutuhan utama, pada umumnya penduduk makan tiga kali sehari, baik dalam keadaan bekerja maupun sedang tinggal di rumah. Kalau pergi bekerja biasanya mereka membawa nasi untuk makan siang dari rumah. Kehidupan ini tergolong mahal karena kebutuhan pokok yang mereka konsumsi tersebut harus didatangkan dari luar.

Dilihat dari jenis makanan yang dikonsumsi oleh penduduk dapat dikatakan sudah memenuhi gizi. Sebab pola makanan mereka sudah mengandung

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Munzir Wali Jorong Balik bukit di Gunung Malintang, 25 Juli 2010.

unsur karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Pola makanan penduduk yang demikian berdampak positif terhadap tingkat kesehatan mereka.

Selain dari konsumsi ada juga tempat rekreasi, yaitu tempat bermain anak-anak muda yang namanya mudiak aia. Biasanya mereka mengunjungi tempat ini pada waktu libur sekolah atau setelah siap lebaran. Biasanya mereka di sana masak-masak dan peralatannya dibawah dari rumah mereka masing-masing. Sampai sekarang tempat ini masih ramai di kunjungi oleh masyarakat.

Menurut sebagian penduduk ada tempat yang dianggap sakral, namanya *bukik* Gunung Malintang. Diatas bukit tersebut masyarakat memotong seekor kambing untuk acara. tetapi kalau masuk kesana harus memintak permisi dulu kepada datuak yang penghuni bukit, Karena kalau kita masuk sembarangan kita bisa hilang dan tidak akan kembali lagi. Lain halnya kalau kita minta permisi maka datuak tadi membolehkan mengambil buah salak yang ada disana. Dulu tempat ini ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk berwisata, tetapi sekarang sudah jarang orang kesana mungkin karena kurang peminatnya lagi.

## **B. Dampak Perkebunan Gambir Terhadap kehidupan Masyarakat.**

Awal perkebunan gambir rakyat di Kanagarian Gunung Malintang sudah mulai pada Zaman Penjajahan Belanda, yaitu sekitar tahun 1980-an. Adapun hasil produksinya ke Medan dan Padang, dan pembelinya dikontrol oleh pemerintah Hindia Belanda. Perkebunan diusahakan oleh penduduk setempat hanya sebagai usaha yang tidak penting, pada waktu itu mereka lebih suka mengerjakan sawah sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pokok. Jumlah produksi hanya

sekitar 300-350 Kg/minggu dan luasnya hanya 30-40 Ha.<sup>27</sup> Dalam hal harga sangat sulit penulis mendapatkan karena tidak ada data-data yang menyebutkan berapa harga gambir pada masa Kolonial Hindia Belanda. Pada masa ini orang memiliki modal besar yang mampu untuk membuka lahan perkebunan gambir, disebabkan oleh mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk membuka hutan dan rimba serta tingginya biaya perawatan tanaman gambir. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk satu Ha adalah 10 juta, maka bagi petani yang ingin membuka lahan gambir meminjam sejumlah uang ke pada toke-toke adapun pembayarannya kembali dilakukan saat penjualan gambir kepada toke secara berangsur-angsur, tentu saja harga ditentukan oleh sepihak.

Pada tahun 1990, luas perkebunan gambir di Gunung Malintang mengalami penurunan yang disebabkan oleh banyaknya petani yang tidak mengurus kebun gambirnya, dikarenakan harga gambir yang dijual tidak seimbang dengan biaya produksi dan pemeliharaan yang dikeluarkan untuk biaya upah dan pembelian peralatan produksi seperti tali, ambuang, pupuk dan sebagainya. Dalam hal ini kehidupan ekonomi petani akan menurun yang berdampak pada pola kehidupannya. Dan pada tahun ini jumlah produksi mengalami penurunan hal ini disebabkan karena banyaknya perkebunan gambir masyarakat yang diserang hama yang menyebabkan matinya ranting daun gambir.

Lokasi perkebunan gambir rakyat terdapat di wilayah selatan Nagari Gunung Malintang. Disebabkan wilayah ini terdapat hutan yang berpotensi untuk dijadikan perkebunan. Selain tanahnya subur dan bentuk permukaan tanah yang

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Dt. Rangkyo Bungsu di Gunung Malintang, 26 Juli 2010.

pegunungan juga terdapat kayu yang nantinya digunakan untuk perebusan daun gambir.<sup>28</sup>

Dalam hal pemilik perkebunan, kepemilikan berdasarkan areal persukuan. Dimana Nagari Gunung Malintang ada empat suku. Adapun nama suku tersebut adalah suku domo, suku piliang, suku pagar cancang, suku melayu. Tiap-tiap suku tersebut menguasai tanah ulayatnya.

Perkebunan gambir adalah mata pencarian utama masyarakat Gunung Malintang. Tapi Karena kehidupan masyarakat yang sulit untuk mendapatkan modal guna untuk menanbah luas areal perkebunan gambir ataupun untuk sebagai uang pangkal maka petani meminjam modal kepada toke. Dalam hal ini petani yang meminjam tersebut harus menjual gambirnya kepada toke yang memberikan pinjaman.

Perkembangan perluasan perkebunan gambir mulai dari awal tahun 1990-an terus menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat pada waktu terjadi krisis moneter tahun 1997, di mana harga gambir Rp 7.800/Kg. Hal tersebut disebabkan karena gambir adalah komoditi ekspor. Untuk satu kilo gambir dijual rata-rata dengan 1 US Dollar. Alasan lain pemicu naiknya harga gambir adalah karena petani/pengrajin gambir berusaha menciptakan mutu gambir yang lumayan baik. Walaupun masih terdapat tanah dan bahan-bahan campur lainnya itu disebabkan karena peralatan yang digunakan petani/pengrajin gambir tergolong masih sederhana.

Kenaikan harga gambir terus melonjak sampai tahun 1999 menembus harga Rp 10.900/Kg. Para petani/ pengrajin gambir terus bersemangat untuk

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Yusper di Gunung Malintang, 26 juli 2010.

memproduksi gambir. Pada saat ini mereka membuka kembali ladang gambir yang sudah lama mereka tinggalkan. Pada tahun 2001-2002 harga gambir mulai mengalami penurunan menjadi Rp 6000.-/Kg. Penurunan harga ini disebabkan karena banyaknya petani yang mencampur gambir dengan dedak, tanah, dan bahan lainnya merupakan ajaran para toke, agar dalam proses penyimpanan di gudang dan dalam perjalanan ke Negara tujuan ekspor tidak membusuk. Akibatnya dipasaran harga gambir mengalami penurunan, akhirnya banyak dari petani yang beralih profesi menjadi petani karet dan menjual sebagian emas yang menjadi tabungan dikala harga gambir mahal. Pada tahun 2003-2008 harga gambir mulai mengalami peningkatan menjadi Rp 8.000,- Kg.

Harga gambir sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya petani gambir. Hal ini terlihat dengan mahalnya harga gambir membawa dampak terhadap kesejahteraan kehidupan petani gambir. Perbaikan kehidupan ini terlihat dari memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Gaya hidup mereka mengalami perubahan yaitu mulai membeli emas untuk dijadikan sebagai tabungan di hari esok.

Ketika harga gambir murah yaitu pada tahun 2002, petani mulai merasa cemas banyak diantara mereka yang menjual emasnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk biaya produksi pemeliharaan kebun gambirnya.

### **C. Profil Petani Gambir**

#### **1. Andri**

Andri adalah seorang petani gambir ia bekerja sebagai petani gambir sejak berumur 10 tahun, ia ditinggalkan oleh bapaknya yang meninggal akibat sakit.

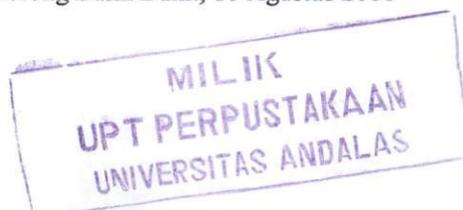
Keadaan yang demikian membuat ia harus berhenti sekolah SD yang baru duduk kelas 4. Karena ia mempunyai saudara yang masih kecil 2 orang, satu perempuan dan satu laki-laki. Sebagai anak sulung ia harus membantu ibunya bekerja sebagai tenaga upahan membersihkan ladang gambir. Karena ia masih kecil maka upah yang diterima separoh dari upah yang diterima ibunya. Ibunya menerima upah sebesar Rp 6000 selama 6 hari, maka ia menerima upah sebesar Rp 3000,-<sup>29</sup>

Pada tahun 1976, ia menikah seorang anak gadis yang mana ia bekerja di kebun gambir orang tua gadis tersebut. Ia tidak lagi menjadi tenaga penyang gambir melainkan sudah menjadi pengrajin gambir di kebun mertuanya. Ia dikaruniai anak laki-laki. Tetapi pada tahun 1978 ia bercerai dengan alasan tidak cocok dan selalu banyak permasalahan yang terjadi.

Pada awal tahun 1980, ia menikah dengan seorang janda muda namanya mimi, yang sudah mempunyai anak laki-laki satu orang yang bernama imam. Ia pun mulai berniat untuk membuka usaha perkebunan gambir rimba. Awalnya luas kebun gambirnya adalah 1,5 Ha dengan hasil produksi 500 Kg/ panen dan lama masa produksinya 20 hari. Ia merasa bahwa dengan adanya kebun atau ladang gambir kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi. Dengan anak tirinya ia memproduksi gambir. Dalam hal ini ia mencari satu orang lagi *anak kewi*. Pada tahun 1989 lahir putri pertamanya yang bernama Yesti dan ia merasa kebutuhan keluarga semakin meningkat, maka pada tahun 1990 Andri menambah luas areal perkebunan menjadi 3 Ha dengan hasil produksi sebesar 1000 Kg/panen dan lama produksi 45 hari. Dari tahun 1980-1999 ia menjadi pemilik sekaligus pengrajin pada kebun gambirnya. Apa bila masa panen habis maka ia dan istrinya bekerja

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Andri di Jorong Balik Bukit, 10 Agustus 2011



membersihkan ladang gambirnya, kadang-kadang ia memakai kelompok penyanggambir yang ada. Pada tahun 1999, merupakan tahun terakhir baginya sebagai pengrajin gambir, karena ia merasa sudah tidak berdaya untuk bekerja sebagai pengrajin gambir dan badannya mulai terasa kurang sehat yaitu sakit pada bagian perutnya.

Awal tahun 2000, ia tidak bekerja lagi sebagai pengrajin gambir dikarenakan tenaga tidak mencukupi untuk bekerja sebagai *pengampo*.<sup>30</sup> Untuk mencukupi kebutuhan keluarganya maka ia bekerja sebagai penyadap karet dikebun gambirnya, yang mana pada kebun gambir juga ditanam karet. Pada tahun 2002, putri pertamanya Yesti sekolah di MAN 1 Payakumbuh dan anak laki-lakinya masuk taman kanak-kanak.

Andri menjual gambirnya ke toke. Dia hanya tahu harga gambir dari toke, dari tahun 1980 sampai tahun 1994 ia menjual gambirnya kepada beberapa toke. Diantaranya para toke tersebut adalah Anto dan Edi. Transaksi jual beli di pasar Nagari Gunung Malintang. Andri hanya membawa satu kilo gambir sebagai contoh untuk diperlihatkan pada toke. Setelah transaksi terjadi dengan harga yang cocok, maka toke menjemput gambir ke rumah Andri. Tetapi pada tahun 1995, berdirilah los gambir di pasar Gunung Malintang. Maka pemerintahan nagari mengharuskan semua petani menjual gambirnya ke los.

Dengan adanya perkebunan gambir, ia merasa membeli kebutuhan hidupnya sesuai dengan keinginannya. Ia bisa membeli 2 unit sepeda motor,

---

<sup>30</sup> *pengampo* memerlukan tenaga/ daya yang kuat untuk bekerja menghasilkan gambir, apabila sebagai *nodo* yang bertugas dipondok kampaan jauh lebih berat pekerjaannya dari pada anak *kewi*.

memperbesar rumah, membeli prabot rumah tangga seperti sofa, kulkas, ia juga memiliki TV serta digitalnya.<sup>31</sup>

## 2. Azimi

Azimi lahir pada tahun 1954, pada usia 19 tahun yaitu pada tahun 1973 merupakan tahun pertama baginya sebagai pemilik dan pengrajin gambir. alasannya untuk membuat ladang gambir adalah karena harga komoditas gambir ini cukup baik pada waktu itu kalau dibandingkan dengan harga komoditi lainnya yaitu Rp 6.000-8.000/ Kg. luas kebun gambirnya hanya sekitar 1,5 Ha dengan hasil 400 Kg dan lama produksi 20 hari. Dia sebenarnya mempunyai keinginan untuk menambah luas kebun gambirnya, tetapi karena modalnya tidak ada terpaksa niatnya tersebut di urungkan. Selain itu juga disebabkan oleh biaya perawatan tanaman gambir yang mahal.

Dia menikah pada tahun 1970 dengan seorang gadis dikampungnya, dari pernikahan tersebut dikaruniai 3 orang anak. Anak pertama perempuan yang bernama Gusva, yang kedua bernama Laila, dan ketiga laki-laki bernama Yuga. Pada tahun 1987 istrinya sakit keras lalu meninggal dunia. Maka pada tahun 1989 ia menikah dengan seorang janda yang memiliki dua orang anak perempuan. Namun kedua anak perempuannya ini kuliah di sebuah Universitas negeri di Medan. Biaya perkuliahannya dibiayai oleh Azimi selaku ayah tirinya dibantu oleh mamaknya. Baru pada tahun 1993, ia dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Gita dan tiga tahun kemudian dikaruniai seorang putra yang

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Andri di Jorong Balik Bukit, 12 Agustus 2011

bernama Calvin. Gita sekolah di SMU Negeri 1 Pangkalan Koto Baru dan Calvin bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 04 Gunung Malintang.

Azimi menjual gambirnya kepada toke, ia menjualnya pada toke Edi. Pada tahun 1985 ia menjual gambirnya kepada Anto dengan sistem toke menjemput gambir ke rumah petani, hal ini berlanjut sampai tahun 1994. Pada tahun 1995 ia menjual gambir ke los di pasar Gunung Malintang. Ia menjual ke H. Tomo tetapi juga kepada toke yang lain yang harganya yang paling tinggi.<sup>32</sup>

Terjadinya kondisi ekonomi yang tidak stabil yaitu krisis moneter pada tahun 1997, menyebabkan harga gambir melambung tinggi yaitu mencapai Rp 15.000-17.000,-/Kg. situasi demikian memberi semangat kepada Azimi untuk menambah luas areal perkebunan gambirnya.

Setiap habis masa panen, ia membersihkan ladang gambirnya dengan racun pembunuh rumput dengan cara menyemprotkan. Ia tidak memanfaatkan jasa penyang gambir dengan alasan tidak ada uang untuk membayar upah/gaji para pekerja. Karena istrinya memiliki sawah yang luas, maka Azimi tidak perlu membeli beras, kebutuhan keluarganya cukup dipenuhi dari pekerjaannya sebagai pemilik dan pengrajin gambir. Walaupun istrinya bekerja sebagai tenaga pengajar di sebuah TK yang tentu juga mampu menambah pemasukan keuangan keluarga. Sehingga mereka mampu membeli satu pesawat televisi dengan digital satelitnya.

Dengan adanya modal, maka luas tanaman gambir Azimi menjadi 3 Ha dengan hasil 900 Kg/panen dengan lama produksi 40 hari. Karena tanaman gambir dalam satu tahun hanya bisa dipanen tiga kali, oleh sebab itu untuk menunggu masa panen berikutnya bapak dengan dua anak ini bekerja sebagai

---

<sup>32</sup> *Wawancara* dengan Munzir di Jorong Balik Bukit, 15 Agustus 2011

pengrajin gambir di ladang saudaranya atau orang lain guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

### 3. Yusper

Yusper lahir pada tahun 1945, pada tahun 1959 pergi merantau ke Lubuk Alung untuk memperbaiki nasib. Pekerjaannya ialah menyadap karet di kebun getah induk semangnya. Ia tinggal pada keluarga yang mana ia bekerja di kebun karet keluarga tersebut. Pada tahun 1963, ia menikahi seorang perempuan yang tinggal di kampung halamannya, namanya Epi. Mereka berdua merantau lagi ke Lubuk Alung dan tinggal di rumah keluarga yang sebelumnya ia pernah tinggal.

Kehidupan mereka tak kunjung berubah di rantau apalagi kelahiran putri pertamanya yang bernama Yeri, tentu kebutuhan keluarga semakin berat. Pada tahun 1974 mereka pulang kampung, setahun di kampung maka ia mendapat sedikit modal uang dari pekerjaannya sebagai penyadap karet dan ia pun memulai usaha perkebunan gambir belukar pada tahun 1975.<sup>33</sup> Pada mulanya luas kebun gambirnya adalah 1,5 Ha dengan hasilnya 450 Kg dan lama produksinya 15 hari. Kelahiran putri yang keduanya bernama Isil pada tahun 1985 dan ia merasa kebutuhan keluarganya semakin meningkat apalagi putrinya yang pertama masuk SD tentu membutuhkan biaya yang besar, ia menambah luas kebun gambirnya 1 Ha lagi. Jadi luas perkebunan gambirnya adalah 2,5 Ha dengan hasil produksi sebesar 550 Kg dan lama produksinya yaitu 20 hari. Kelahiran putrinya yang ketiga pada tahun 1989 yang bernama Enggla, bapak dengan tiga orang anak ini mulai menambah luas kebun gambirnya sebanyak 2 Ha. luas keseluruhan kebun gambir Yusper menjadi 4,5 Ha.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Munzir di Jorong Balik Bukit, 16 Agustus 2011.

Pada tahun 1975, Yusper menjual gambirnya ke toke yang mana penimbangannya dilakukan di rumah Yusper sendiri ini berlangsung sampai tahun 1994. Pada tahun 1975 ia menjual gambirnya ke toke yang bernama Edi. Harganya berkisar antara Rp 6.000-9.000/Kg. pada tahun 1985 ia menjual gambirnya ke pada toke yang bernama Anto. Harga gambir mulai membaik menjadi Rp 2.500-3.000,-/Kg. Alasannya menjual ke Anto karena harga yang ditawarkan oleh Anto jauh lebih baik. Namun pada tahun 1995 mulai didirikan los gambir di pasar nagari Gunung Malintang yang bertujuan sebagai tempat untuk membeli gambir. Keberadaan los ini sangat membantu petani, karena petani bisa menjual gambirnya ke pada toke yang mana melakukan penawaran harga tertinggi.

Bapak yang sudah berumur 57 tahun ini, memproduksi gambirnya dengan dibantu oleh dua orang sebagai *anak kewi*. Hasil yang didapatkan dibagi 5 yaitu 2/5 untuk pemilik kebun gambir 3/5 untuk pengrajin gambir. Sebagai pemilik kebun gambir dan juga sebagai pengrajin gambir maka Yusper mendapatkan 3/5 bagian. Dalam satu kali panen Yusper mendapatkan uang Rp 5 juta maka Rp 2 juta untuk pemilik kebun gambir dan Rp 3 juta untuk pengrajin gambir. Yusper sebagai pemilik dan pengrajin maka ia mendapatkan Rp 3 juta.

Yusper membersihkan ladang gambirnya dari rerumputan memanfaatkan jasa penyiangan gambir dan dibantu dengan istrinya. Pada waktu harga gambir murah ia kurang merawat kebun gambirnya dikarenakan mahalnya upah siangan gambir. Ia lebih sering memakai kelompok jasa penyang gambir yang anggotanya dari daerah lain karena pekerjaanya tersebut mudah diatur.

Ketiga putri Yusper sudah memiliki suami, pengeluaran keluarganya cenderung sedikit dari sebelumnya. Pak Yusper membelikan uangnya dari hasil penjualan gambirnya ke emas yang nantinya bisa diuangkan jika diperlukan. Walaupun di Gunung Malintang ada sebuah Bank yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR), ia lebih suka menabungkan uangnya dengan membeli emas.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Yusper di Jorong Balik Bukit, 17 Agustus 2011.

## BAB V

### KESIMPULAN

Gambir merupakan tanaman yang memiliki sifat toleran terhadap tanah-tanah berlereng, sehingga dengan mempertahankan teknologi pengolahan lahan miring, maka tanaman gambir memiliki aspek konservasi yang baik. Dibandingkan dengan tanaman hortikultura lainnya yang bisa disimpan lebih lama, produk gambir tidak cepat rusak walaupun disimpan agak lama hal ini juga merupakan kelebihan dari tanaman gambir. Kekuatan lainnya adalah tanaman ini bisa dipanen secara berkelanjutan tergantung pada perawatan yang dilakukan. Tanaman ini bisa berumur puluhan tahun dan tetap menghasilkan getah yang baik.

Gambir memiliki kelemahan kekuatan pasar yang dimiliki oleh petani disebabkan karena adanya sistem ijon (tangkulak) dan kurangnya modal. Sistem ijon ditanggulangi karena pihak petani telah terikat kerja sama yang sangat lama. Namun hal-hal yang semestinya dilakukan dalam meningkatkan produksi petani secara nyata jarang dilakukan. Banyak sekali petani yang tidak tahu bagaimana mekanisme pemasaran gambir, berapa harga gambir yang sebenarnya dan seperti apa kualitas yang diinginkan oleh Negara konsumen. Kebanyakan dari para petani hanya tahu harga gambir dari para pedagang pengumpul, Tentu saja ini akan merugikan petani.

Pengolahan gambir di Nagari Gunung Malintang dilakukan secara tradisional, memeras tenaga manusia dalam melakukan proses produksi untuk mendapatkan gambir yang siap untuk di pasarkan. Pengolahan gambir di Nagari Gunung Malintang melibatkan seluruh anggota keluarga yang dewasa maupun

anak-anak, karena merupakan perkebunan rakyat. Akan tetapi anggota keluarga tidak menyediakan tenaga untuk proses produksi gambir, maka dibutuhkan tenaga dari luar dengan memberikan upah berupa uang.

Petani gambir di Nagari Gunung Malintang untuk memenuhi kebutuhan hidup selama kebun gambir belum menghasilkan, mereka memperoleh pinjaman uang dari pedagang pengumpul atau pedagang perantara. Pedagang pengumpul beroperasi sebagai induk semang, memberikan pinjaman kepada petani gambir.

Semenjak masyarakat Gunung Malintang mengenal pedagang pengumpul atau pedagang perantara kehidupan mereka cukup memperhatikan. Gambir dibeli dengan harga yang murah, tetapi petani gambir mau tidak mau harus menjual gambirnya kepada pedagang pengumpul yang telah memberikan pinjaman modal kepada mereka.

Pedagang pengumpul yang ditetapkan sebagai induk semang meminjamkan uang jauh sebelum panen. Setelah panen gambir tiba, gambir yang dihasilkan itu digunakan untuk menutupi hutang yang terjadi pada masa lalu, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan saat itu harus pinjam lagi kepada induk semang. Hal ini menimbulkan sikap semena-mena pedagang pengumpul dalam menetapkan harga pembelian terhadap gambir petani di Gunung Malintang. Para pedagang pengumpul beranggapan petani gambir tidak akan bisa membantah ketetapan yang telah ditetapkan pedagang walaupun mereka merasa dirugikan.

Dikala harga gambir murah pada tahun 2002 para petani mulai mengeluh dan khawatir. Uang yang didapat dikala harga gambir mahal yang dibelikan emas sebagai simpanan dijual kembali. Para petani gambir yang mereka produksi dengan bahan campuran lain seperti tanah, dedak halus, tepung dan lain-lainnya.

Mereka melakukan hal ini adalah untuk menambah berat timbangan, karena berat gambir yang berlebih 1- 3,5 ons tidak diperhitungkan oleh pedagang pengumpul sewaktu melakukan penimbangan ini akan merugikan petani sendiri.

Diharapkan kepada pemerintah Daerah agar didirikan koperasi demi kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Tetapi sampai saat sekarang di Gunung Malintang belum ada koperasi gambir yang guna untuk memudahkan para petani untuk meminjam modal kalau mereka tidak punya uang, mereka masih mengandalkan induk semang.

Jadi, sudah saatnya bagi petani untuk menyadari bahwa mutu gambir yang bagus memicu harga yang tinggi. Dan juga dikala harga gambir tinggi sebaiknya menabungkan uang di Bank atau di belikan emas sehingga disaat harga gambir murah tabungan yang ada bisa dimanfaatkan kembali. Pemerintah perlu memberikan penjelasan kepada petani bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan masa depan anak-anak mereka.

Keberadaan perkebunan gambir membawa pengaruh positif terhadap kehidupan sosial ekonomi petani. Hal ini terlihat pada pendapatan atau ekonomi rumah tangganya. Bagi petani yang memiliki perkebunan gambir yang agak luas, kehidupannya relatif baik dibandingkan dengan petani yang memiliki kebun sedikit. Disamping itu ada petani yang memiliki pekerjaan sampingan seperti bekerja di sawah. Dengan demikian mereka juga sanggup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hampir seluruh rumah tangga petani memiliki barang-barang elektronik, seperti televisi, antena parabola, digital, VCD, tape, radio, kulkas, dan kipas angin. Selain itu, sebagian besar rumah tangga juga memiliki sepeda motor dan peralatan rumah tangga yang cukup mewah, seperti kursi,

tempat tidur dan alat-alat dapur. Bahkan dari hasil gambir penduduk dapat membangun dan memperbaiki rumah tempat tinggal mereka. Menyekolahkan anak-anaknya dan sebagian petani itu telah ada yang pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah dari hasil perkebunan gambir.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- A.A Navis. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Masyarakat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Grafiti, 1984.
- Anne Both, William J.O. Walley. Anna Weidemen ( ed. Ai), *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3S.1994
- Dobbin. Cristine. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah. Sumatra Tengah 1741-1941*, Jakarta: INIS. 1992
- Eric R. Wolf. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Erwin. Tanah Komunal: *Memudarnya Solidaritas pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Padang: Andalas University Press, 2006.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: universitas Indonesia Press, 1986.
- Jamal, Ridwan dan Mawir Skiki, ed. *Inventarisasi Kekayaan 23 Nagari di Kabupaten Pasaman*. Padang: P3SD dan Pemda Sumatra Barat, 2001.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- LBH Padang. *Kearifan Lokal dalam Pengolahan Sumber Daya Alam Kekayaan Nagari Menatap Masa Depan*, Padang: Insist Press, 2005.
- Marsden William, *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Gambu, 2008.
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: LP3S, 1997
- Nasir, Noviza. *Gambir: Budidaya Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya*. Padang: Yayasan Hutanku, 2000.

- Notosusanto, Nograho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*.  
Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Pusat Sejarah dan  
Tradisi ABRI. 1998.
- Sartono kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam metodologi Sejarah*, Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian  
Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Sayuti Tahlip. *Hubungan Tanah Adat dengan Hukum Agraria di Minangkabau*,  
Padang: Bina Aksara, 1985.
- Zayardam Zubir, *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi tentang Idiologi, Isu, Strategi,  
dan Dampak Gerakan*, Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

**Skripsi dan Laporan Penelitian:**

- Abdul Azis Selah dkk. " *Perubahan Pemilik dan Penguasa Tanah di Sumatra Barat "*  
*Laporan Penelitian*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas 1991.
- Dedi Arman. " *Mengampo: Studi Sosial Kehidupan Ekonomi Petani Gambir Koto  
Alam Kabupaten Limapuluh Kota 1990-1998. Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra  
Universitas Andalas 2000.
- Dedi Asmara. " *Sejarah Perkebunan Gambir Rakyat Di Nagari Durian Tinggi,  
Kecamatan Kapur IX Kabupaten Limapuluh Kota 1978-2002. skripsi*, padang:  
Fakultas Sastra Universitas Andalas 2006.

Disma. " perkebunan Gambir Rakyat Siguntur tahun 1950-1980. *skripsi*, Padang: Fakultas sastra Universitas Andalas 1998.

Ernatip. "Pesta Rakyat Balerong Di Nagari Gunung Malintang (Suatu Kajian Sosial) *Laporan Penelitian*, Padang: BPNST Padang 2003.

Erjoni. " Konflik Tanah Ulayat Antara Masyarakat Batu Gadang dengan PT. Semen Padang" . *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas 2010.

Mawardi. "Pemasaran Gambir Kecamatan Pangkalan Koto Baru. *Skripsi*, padang: Fakultas Ekonomi universitas Andalas 1986.

Musdaperi. " Transpormasi Pertanian Rakyat di Kenagarian Kajai dari Sawah ke Perkebunan (1995-2003). *Skripsi*, Padang: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negri Padang 2006.

Nopriyasman dan Syafrizal. "Karet dan Kaum Pedagang, Pertanian dan Perdagangan di Daerah Batas Selatan Sumbar" *Laporan Penelitian*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas 1995.

Yase Risel nasution. " Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat 1993-2005. *Skripsi*, padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas 2008.

Zulefendi. " Sawir Sutan Mudo: Boigrafi Pendedang Saluang Tradisional Minangkabau 1960-2001. *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas 2010.

*Daftar isian data potensi dan profil Nagari tahun 2005.*

*Daftar isian data potensi dan profil Nagari tahun 2008.*

*Padang Ekspres*, 10 Februari 1998.

BPS Kabupaten Limapuluh Kota dalam Angka Tahun 1998. Payakumbuh: Kerjasama Bapeda Dengan BPS Limapuluh Kota, 1998.

----- Kabupaten Limapuluh Kota dalam Angka Tahun 2001. Padang: Kerjasama Bapeda dengan BPS Kabupaten Limapuluh Kota, 2001.

----- Kabupaten LimaPuluh Kota dalam Angka Tahun 2002. Padang: Kerjasama Bapeda dengan BPS Kabupaten Limapuluh Kota, 2002.

----- Kabupaten Limapuluh Kota dalam Angka tahun 2003. Padang: Kerjasama Bapeda dengan BPS Kabupaten Limapuluh Kota, 2003.

----- Kabupaten Limapuluh Kota dalam angka Tahun 2004. Padang: Kerjasama Bapede dengan BPS Kabupaten Limapuluh Kota, 2004.

-----Kabupaten Limapuluh Kota dalam angka Tahun 2005. Padang: Kerjasama Bapeda dengan BPS Kabupaten Limapuluh Kota, 2005

-----Kabupaten Limapuluh Kota dalam angka Tahun 2006. Padang: Kerjasama Bapeda dengan BPS Kabupaten Limapuluh Kota, 2006

-----Kecamatan Pangkalan Koto Baru dalam Angka Tahun 2007. Payakumbuh: Kerjasama bapeda dengan Propinsi Sumatra Barat, 2007.

-----Kabupaten Limapuluh Kota dalam angka Tahun 2008. Padang: Kerjasama Bapeda dengan BPS Kabupaten Limapuluh Kota, 2008.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Azirman Khatib

Umur : 40 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : pemilik kebun Gambir dan Wali Nagari Gunung Malintang.

Alamat : Batu balah

2. Nama : Isoy

Umur : 27 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pengampo Gambir

Alamat : Balik bukit

3. Nama : Nedi

Umur : 28 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pengampo Gambir

Alamat : Balik bukit

4. Nama : Munzir

Umur : 40 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Wali Jorong Nagari Balik Bukit dan Petani Pemilik

Alamat : Balik bukit

5. Nama : Yusper

Umur : 51 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : pemilik kebun gambir dan pedagang pengumpul.

Alamat : Balik bukit

6. Nama : Azimi

Umur : 40 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani gambir

Alamat : Balik bukit

7. Nama : Dt. Naro Badur

Umur : 45 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : pemilik kebun Gambir dan Pemuka Adat.

Alamat : Batu balah

8. Nama : Edi

Umur : 45 Tahun

Jenis kelamin: Laki-laki

Perkerjaan : Toke Gambir

Alamat : Batu balah

9. Nama : Anto

Umur : 47 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Toke Gambir

Alamat : Muara Peti

10. Nama : Deby

Umur : 26 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Pemilik kebun Gambir dan Penyadap Karet.

Alamat : Balik bukit

11. Nama : Kida

Umur : 57 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : Buruh Penyang Gambir.

Alamat : Balik bukit

12. Nama : Seli  
Umur : 56 Tahun  
Jenis Kelamin: Perempuan  
Pekerjaan : Pemilik kebun Gambir dan Buruh Penyang Gambir.  
Alamat : Batu balah

13. Nama : Basir  
Umur : 40 Tahun  
Jenis Kelamin: Laki-laki  
Pekerjaan : Toke Gambir  
Alamat : Batu balah

14. Nama : Jalius  
Umur : 39 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Sekretaris Nagari  
Alamat : Bukit talao

15. Nama : Andri  
Umur : 27 tahun  
Jenis Kelamin: Laki-laki  
Pekerjaan : Petani Gambir dan Pedagang Pengumpul.  
Alamat : Balik bukit





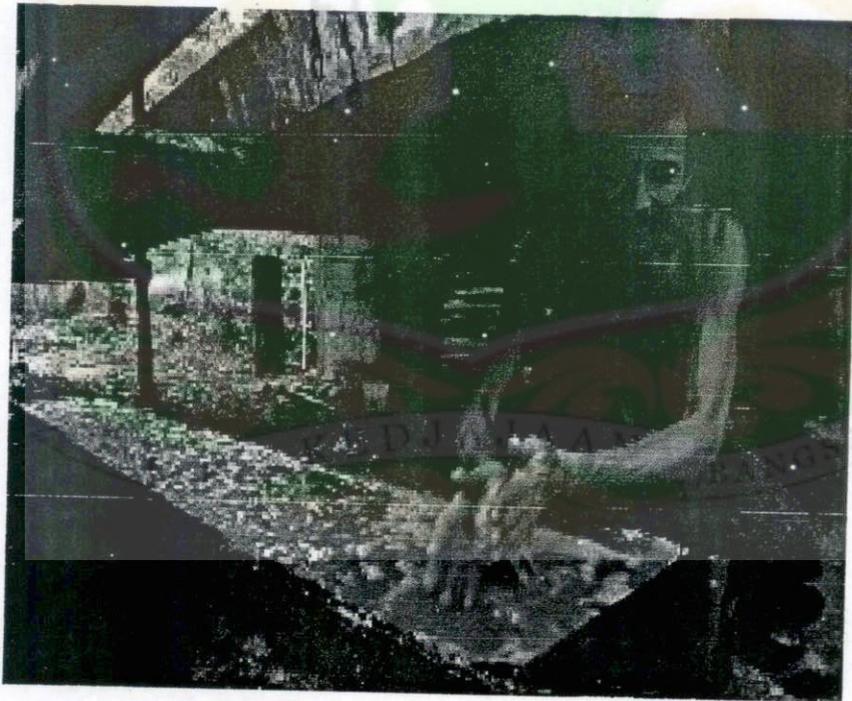
Tanaman gambir yang belum dipetik daunnya Dokumentasi pribadi,  
Agustus 2011.



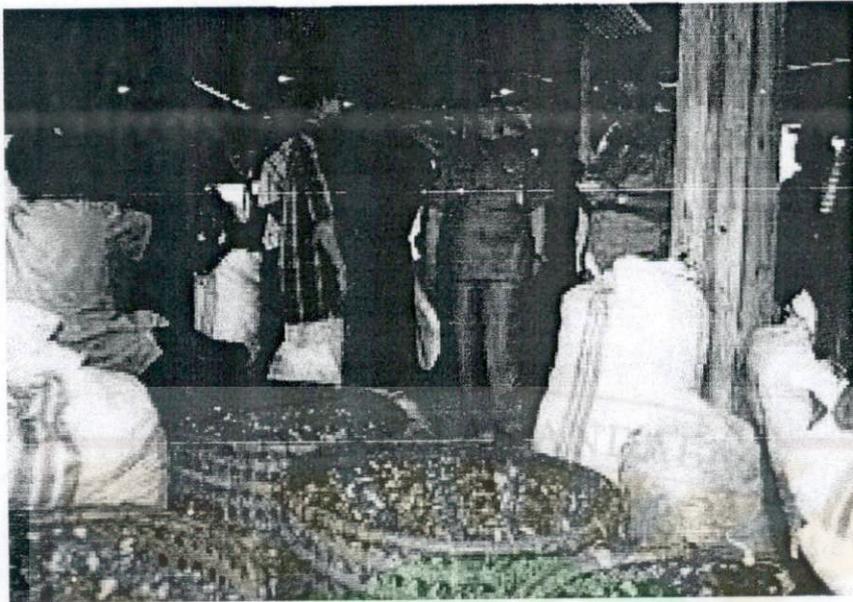
Gambir yang sedang dijemur di halaman gudang Edi. Dokumentasi pribadi,  
Agustus 2011).



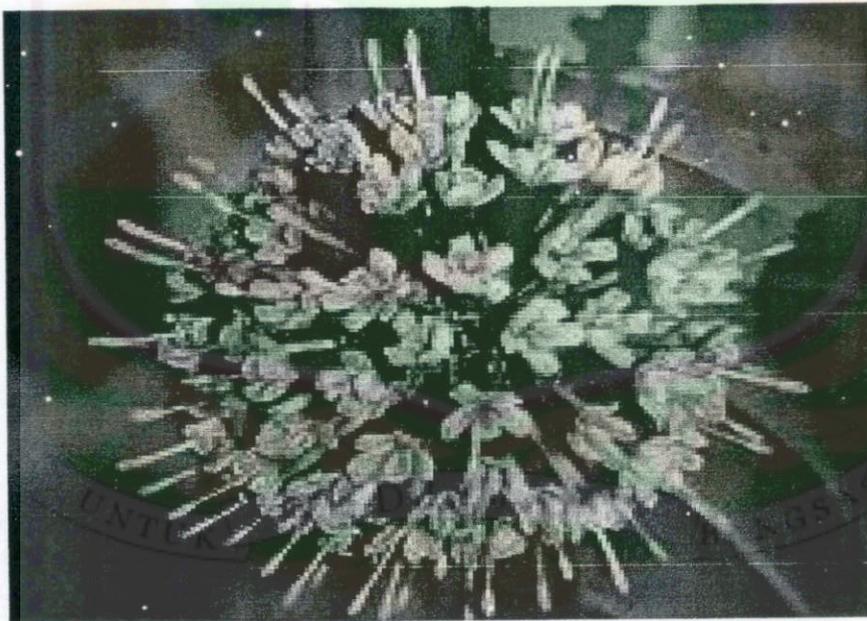
Daun gambir yang sudah direbus dalam kopuak. Dokumentasi pribadi,  
Agustus 2011.



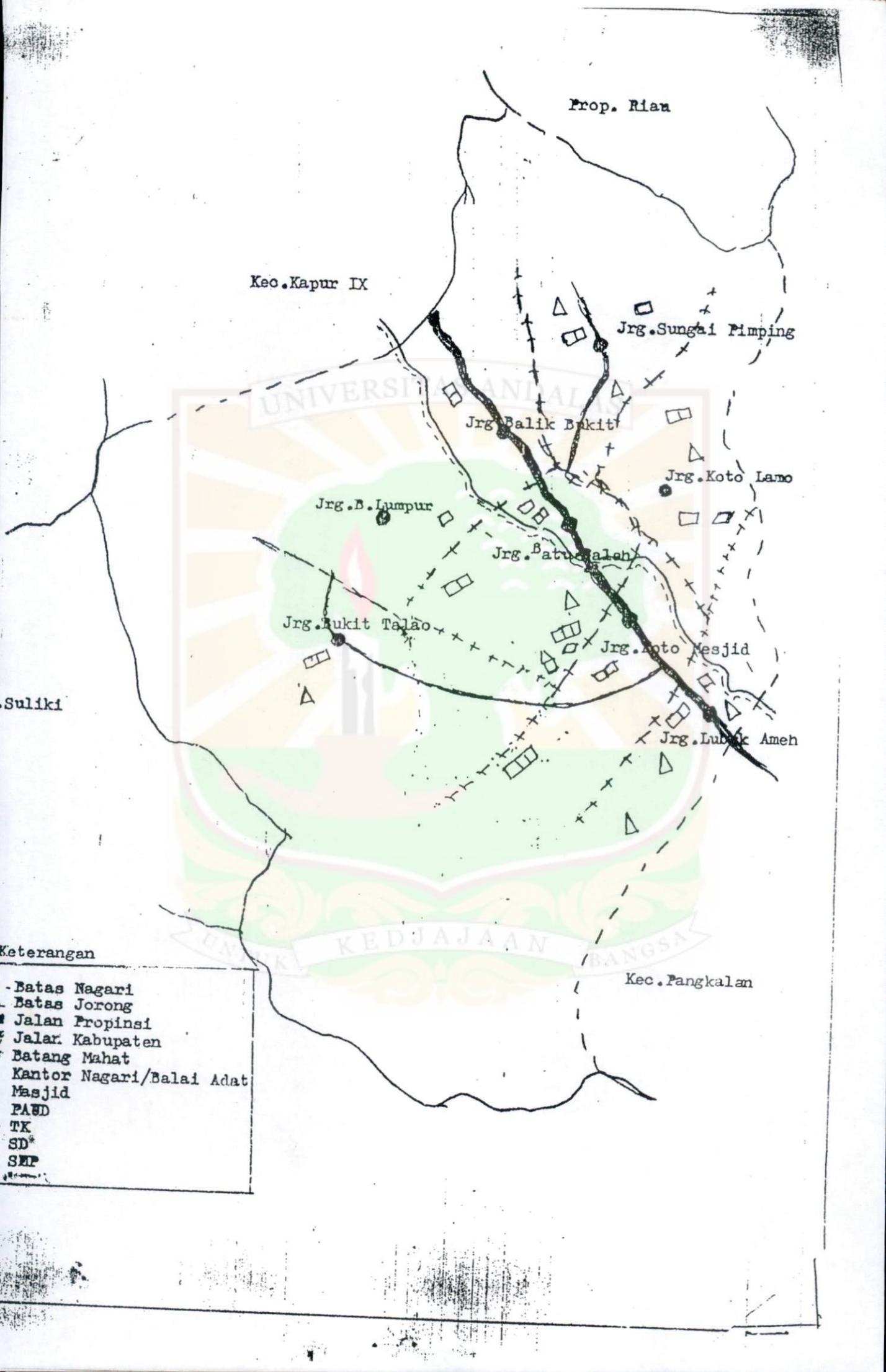
Proses pembekuan getah gambir dalam paraku. Dokumentasi  
pribadi. Agustus 2011.



Tempat penjualan gambir di Pasar Gunung Malintang. Dokumentasi pribadi. Agustus 2011.



Buah gambir yang siap untuk disemaikan. Dokumentasi pribadi. Agustus 2011.



Prop. Riau

Kec. Kapur IX

Jrg. Sungai Pimping

Jrg. Balik Bukit

Jrg. Koto Lamo

Jrg. B. Lumpur

Jrg. Batu Malah

Jrg. Bukit Talao

Jrg. Koto Masjid

Jrg. Lubuk Ameh

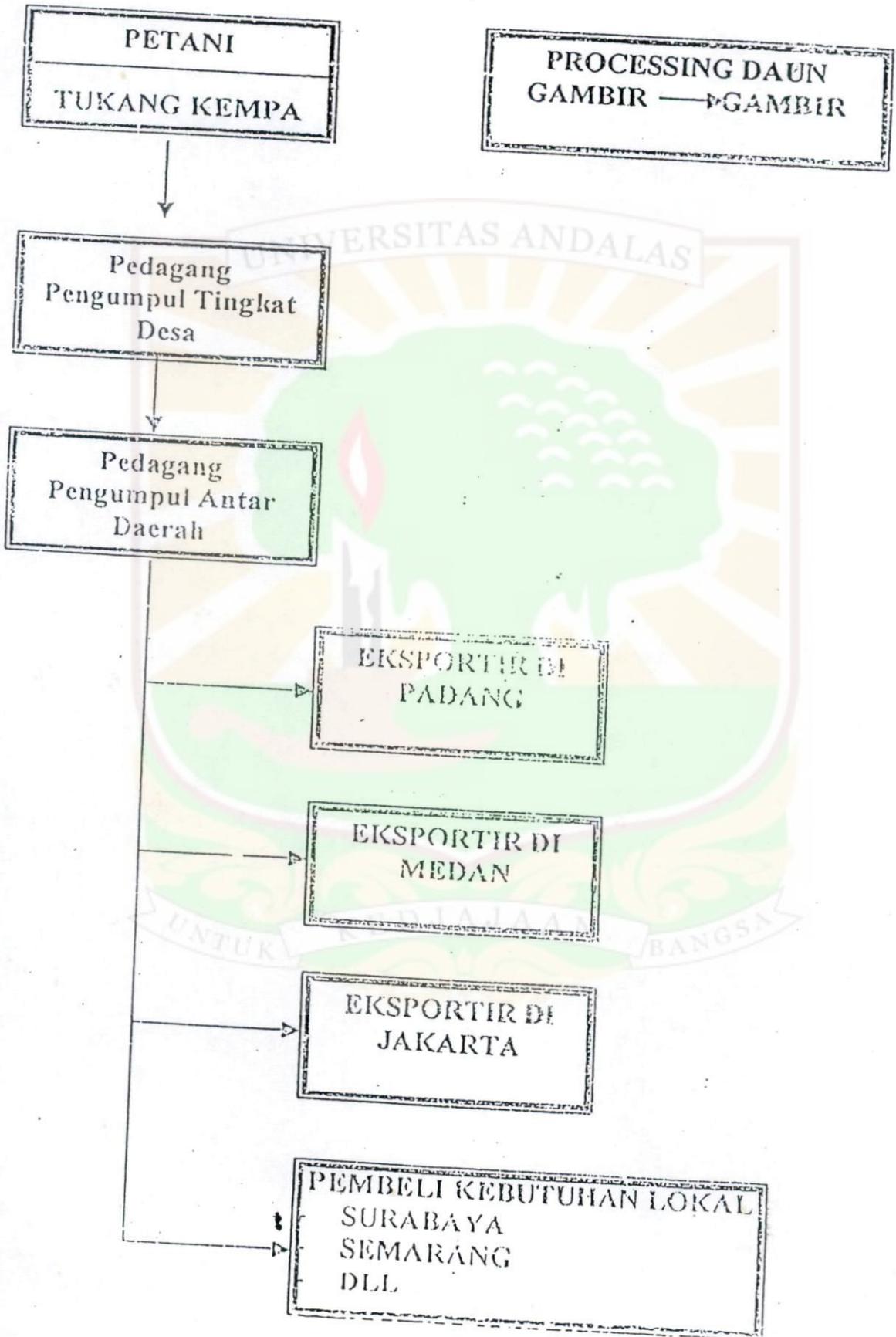
Suliki

Kec. Pangkalan

Keterangan

- Batas Nagari
- Batas Jorong
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten
- Batang Mahat
- Kantor Nagari/Balai Adat
- Masjid
- PAED
- TK
- SD\*
- SMP

# TATA NIAGA EXPORT GAMBIR



EKSPORIR  
DI PADANG - DI MEDAN - DI JAKARTA

VIA  
BROKER/  
BUYER  
SINGAPORE

VIA  
BROKER/BUYER  
THAILAND

INDIA  
PAKISTAN  
BANGLADESH  
TAIWAN  
DAN LAIN -  
LAIN

TUJUAN EKSPORT

1. INDIA
2. PAKISTAN
3. BANGLADESH
4. TAIWAN
5. DAN LAIN-LAIN